BAB IV

ANALISIS NOVEL *5 TITIK 1 KOMA* KARYA MUHAMMAD KAMAL IHSAN PERSPEKTIF TASAWUF AL-GHAZALI

A. Novel *5 Titik 1 Koma* Karya Muhammad Kamal Ihsan Menurut Tasawuf Al-Ghazali

Tasawuf Al-Ghazali merupakan tasawuf bercorak *sunnî*, yaitu tasawuf yang sesuai dengan paham *ahlû as-sunnah wa al-jamâ'ah.* Ia mengajarkan tasawuf akhlaki dan amali sebagai metode bagi para penempuh jalan sufi untuk mendekatkan dirinya kepada Allah.[1] Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ahmad Zaini di antara pemikiran tasawuf Al-Ghazali ialah: *Pertama*, tentang *maqâmât*, menurut Al-Ghazali ada beberapa tingkatan yang harus dilalui oleh seorang penempuh jalan sufi yaitu tobat, sabar, kefakiran, zuhud, tawakal, dan *ma'rifah. Ma'rifah* ini yang kemudian memunculkan *mahabbah* (mencintai Allah). *Ma'rifah* merupakan esensi dari *taqarrub* (pendekatan kepada Allah) dan merupakan hasil penyerapan jiwa yang mempengaruhi kondisi jiwa seorang hamba dan kemudian mempengaruhi seluruh aktivitas fisik. Al-Ghazali mengibaratkan ilmu seperti melihat api sedangkan *ma'rifah* ibarat cahaya yang memancar dari api tersebut.[2]

Novel *5 Titik 1 Koma* karya Muhammad Kamal Ihsan merupakan karya sastra fiksi berbentuk novel yang mengandung nilai-nilai tasawuf. Novel ini bercerita tentang tokoh utama seorang difabel bernama Zaritsa

[1]Al-Ghazali, *Arbain Al Ghazali,* terj. M. Said Su'di, xii.

[2]Ahmad Zaini, "Pemikiran Tasawuf Al-Ghazali", Esoterik: Jurnal Akhlak dan Tasawuf Vol. 2 No. 1, 2016, 158.

yang melalui keindahan akhlaknya dapat merubah hidup orang-orang yang mengenalnya. Melalui jalan ceritanya, sekilas dari kacamata tasawuf dapat dikatakan bahwa novel ini cenderung mengarah ke arah tasawuf akhlaki. Hal ini terbukti dari pengaruh Zaritsa yang menjadi petunjuk Allah untuk merubah orang-orang yang mengenalnya menjadi pribadi dengan akhlak yang lebih baik dari sebelumnya. Banyak yang tersadar dari kealpaannya setelah mengenal sosok Zaritsa yang tidak pernah mengeluh atas segala kekurangannya. Banyak yang berbenah diri, membersihkan jiwanya yang dipenuhi berbagai perangai buruk seperti keluhan yang tidak berkesudahan, kemarahan, dan ambisi terhadap dunia yang sementara.

Selain menceritakan kisah seorang gadis yang mempunyai keterbatasan dalam kemampuan fisiknya, dalam novel ini juga disertai ulasan-ulasan terkait ajaran tasawuf. Diantaranya penjelasan tentang lima ‘titik’ yang harus dilalui dan satu ‘koma’ yang harus selalu ada tanpa pernah berakhir. Lima ‘titik’ ini yaitu sabar, syukur, yakin, jujur, dan ikhlas, sedangkan satu ‘koma’ yang harus selalu ada yaitu cinta atau *mahabbah.*

Lima ‘titik’ dan satu ‘koma’ yang dijelaskan dalam ulasan novel ini dalam ajaran tasawuf termasuk dalam tasawuf amali, yaitu tasawuf yang lebih berorientasi kepada amalan-amalan batin. Sabar, syukur, yakin, jujur, ikhlas, dan *mahabbah* termasuk ke dalam pembahasan *maqâmât,* yaitu tingkatan-tingkatan spiritual orang yang menempuh perjalanan menuju Tuhan. Selain keenam tingkatan spiritual yang dijelaskan dalam novel *5 Titik 1 Koma* ini, terdapat *maqâm* lain yang juga terdapat dalam novel ini.

Sebagaimana tasawuf Al-Ghazali, novel *5 Titik 1 Koma* karya Muhammad Kamal Ihsan memiliki karakteristik tasawuf akhlaki dan bahkan cenderung ke tasawuf amali tanpa ada unsur falsafi. Hal ini dikarenakan sebagian besar ulasan yang terdapat dalam novel ini dikutip dari karya al-Ghazali yang memang bercorak *sunnî*. Meski beberapa ulasan dikutip dari karya Ibnu Atha'illah yang dianggap sebagian orang sebagai tasawuf falsafi karena lebih mengedepankan teologi, namun menurut penulis tetap bercorak *sunnî*. Diantara *maqâmât* yang terkandung dalam novel *5 Titik 1 Koma* menurut perspektif al-Ghazali yaitu:

1. Taubat

   Meski tersirat dan tidak dijelaskan secara jelas, novel *5 Titik 1 Koma* karya Muhammad Kamal Ihsan mengandung aspek taubat. Hal ini terlihat melalui puisi yang diungkapkan dengan titik keempat yaitu jujur.

   Entah dari mana kita masuk
   Pintu-pintu itu akan memilih seksama
   Mana yang pergi dan kembali
   Mana yang pergi dan hilang
   Mana yang tertahan dan bertahan
   Sekarang terbuka kembali pintu ampunan
   Di bawah naungan turunnya pedoman
   Itu rintihan penyesalan
   Ini rengekan harapan
   Nanti kebahagiaan
   Kelak kemuliaan
   Merajut, mencoba menyambung ke tali Sang Pemilik Hidup
   Menyulam, meluruskan kembali benang muamalah yang kusut
   Cahaya ini kita tangkap bersama[3]

[3]Muhammad Kamal Ihsan, *5 Titik 1 Koma*, 159.

Dalam puisi disebutkan bahwa taubat adalah sebuah pintu yang harus dilewati oleh seseorang yang telah berbuat dosa dengan penuh penyesalan dan pengharapan yang akan berujung kebahagiaan. Sebagaimana hadits Rasulullah riwayat Ibnu Majah, Ibnu Hibban, dan al-Hakim dari hadits Anas, yang dikutip oleh Al-Ghazali yang berarti penyesalan adalah taubat. Yaitu penyesalan yang lahir dari sebuah pengetahuan bahwa apa yang dilakukannya adalah suatu perbuatan yang keliru dihadapan Allah.[4]

Puisi ini dituliskan setelah pengarang menjelaskan bagaimana jujur, bagaimana mengejanya kemudian menjaganya. Hal ini berangkat dari cerita Hisyam yang menyesali perbuatannya yang telah mengambil banyak uang dari dompet banyak orang yang dicopetnya. Ia berjanji dengan tulus dalam hatinya dan kepada Zaritsa tidak akan mengulangi perbuatan itu meski dalam keadaan terpaksa. Selain itu ia juga meminta maaf kepada orang-orang yang ada di pasar atas perbuatannya yang merugikan mereka.[5] Penyesalannya dibuktikan dengan usahanya yang keras untuk menghabiskan jualan *isy-isy*nya tanpa pernah berpikir untuk kembali kepada pekerjaan buruknya, meski ia harus kelaparan.[6]

Taubat tidak akan berhenti hanya pada penyesalan, namun juga harus dibuktikan bahwa perbuatan yang buruk dan salah tidak akan terulang kembali. Kisah Hisyam ini menggambarkan usaha seseorang untuk bertaubat dari kesalahan yang pernah dilakukannya. Pembuktian

[4]Abû Hâmid al-Ghazali, *Ihya 'Ulum Ad-Din*, Vol. 4, 5.
[5]Muhammad Kamal Ihsan, *5 Titik 1 Koma*, 128-133.
[6]Muhammad Kamal Ihsan, *5 Titik 1 Koma*, 38.

yang dilakukan oleh Hisyam inilah yang disebut Al-Ghazali sebagai perbuatan atau buah yang mengikuti penyesalan.[7] Permintaan maaf Hisyam kepada orang-orang yang sudah disakitinya pun menjadi syarat taubat jika kesalahan yang dilakukannya berhubungan dengan orang lain.[8]

2. Sabar dan Syukur

Sabar dan syukur dalam novel ini diulas secara terpisah menjadi ‘dua titik’ yang harus dilewati dan dimiliki seseorang untuk meraih kebahagiaan dalam hidupnya. Ulasan mengenai ‘titik’ dalam novel ini diawali dengan bagaimana mengeja, mengenal, kemudian menjaga syukur, melalui cerita pertemuan awal dengan sosok Zaritsa yang terbatas secara fisik. Kemudian dilanjutkan dengan ulasan mengenai bagaimana mengeja, mengenal, dan menjaga sabar melalui perjuangan Hisyam dalam menjual *isy*-isynya yang saat itu dibantu oleh Ihsan dan Zakiah.

Aspek sabar dan syukur seakan menjadi tema utama dalam novel ini. Karena dalam hidup sabar dan syukur harus dimiliki secara seimbang. Sebagaimana yang disebutkan oleh Al-Ghazali bahwa sesungguhnya iman itu terbagi menjadi dua bagian. Setengahnya terletak pada kesabaran dan setengah lagi terletak pada kesyukuran.[9] Hal ini digambarkan oleh Zaritsa sebagai tokoh utama dalam novel sebagai sosok wanita yang telah menyatu rasa sabar dan syukur dalam dirinya, melalui keadaan hatinya yang selalu bahagia meskipun secara kasat mata ia terlihat begitu banyak mendapatkan ujian. Bahkan bukan lagi kesabaran yang ia rasakan atas

[7]Abû Hâmid al-Ghazali, *Ihya ‘Ulum Ad-Din*, Vol. 4, 5.
[8]Abû Hâmid al-Ghazali, *Ihya ‘Ulum Ad-Din*, Vol. 4, 22.
[9]Abû Hâmid al-Ghazali, *Ihya ‘Ulum Ad-Din*, Vol. 4, 80.

keterbatasan dalam hidupnya yang seakan serba kekurangan, namun justru kesyukuran atas setiap keadaan yang telah dianugerahkan Allah kepadanya, meski bagi sebagian orang dianggap sebagai musibah.

Sebagaimana yang diungkapkan Zaritsa melalui tulisan dalam bukunya yang ditemukan oleh Ihsan di bus:

> Sejak dulu hingga detik kau membaca tulisan ini, aku sedang berjuang melawan segala ketidakmungkinan dalam hidup ini. Berjuang melawan keterbatasan yang hadir bukan karena diriku sendiri. Tapi karena ketentuan ilahi.[10]
>
> …
>
> Tidak hanya miskin, aku juga bisu. Sedari kecil aku tak mampu berucap dan berkata seperti orang lain, atau sekedar mengobrol dan menanggapi cerita teman-teman.
>
> Tapi tenanglah sahabat, aku tidak pernah sedih dengan anugerah itu. Aku kuat dan aku bersyukur. Aku bersyukur atas segala-galanya. Aku selalu melawan diriku sendiri kemudian memastikan untuk tidak pernah menyerah. Terlebih menyerah terhadap kekurangan yang aku miliki. Aku harus bisa meyakinkan semua orang bahwa aku bisa melewati semua yang digariskan untuk diriku. Aku yakin bisa menggapai segala mimpi yang sengaja aku hidupkan di dalam tempurung kepalaku.[11]

Tulisan Zaritsa ini yang kemudian menyadarkan Ihsan bahwa ada satu titik kehidupan yang hampir ia lupakan. Hal ini diungkapkan oleh Ihsan setelah membaca tulisan tersebut.

> Dalam satu tarikan nafas yang berat ini, aku ditelan perasaan bimbang. Zaritsa sempurna menyadarkanku tentang satu titik kehidupan yang hampir aku lupakan. Nyatanya, sampai detik ini aku masih hidup dalam kebingungan menentukan arah kemudi perahu layarku. Hidupku, masih seringkali terombang-ambing oleh gelombang ujian dan keterbatasan yang kadang menumbangkan perjalanan. Jika saat itu ada yang bertanya kepadaku perihal ‘satu kata’ yang ingin diucapkan selamanya atau ‘satu kata’ yang darinya aku hidup. Maka aku akan berujar tentang syukur. Saat ini,

[10]Muhammad Kamal Ihsan, *5 Titik 1 Koma,* 6.
[11]Muhammad Kamal Ihsan, *5 Titik 1 Koma,* 8.

> syukur yang telah lama kutinggalkan itu, menikamku melalui tulisan Zaritsa.
>
> Aku mulai memahami hidup, hidup ini hanyalah anugerah, tidak ada satu pun ruang untuk berkeluh kesah atau wadah untuk berputus asa. Meskipun wajahnya berupa suka yang mengundang bahagia, atau duka yang memendam nestapa. Semua itu anugerah dari Allah untuk mengajarkan kita makna syukur.
>
> Tekad itu mulai bertumbuh. Mulai saat ini, aku harus bisa menatap segala sesuatu dengan tatapan syukur. Tanganku akan menebar manfaat dengan cinta, kemudian menggenggam kebahagiaan dengan syukur. Kakiku akan melangkah ke arah peduli, melewati satu per satu zona ujian juga dengan syukur. Hatiku akan lebih banyak bermuhasabah, menerima ketentuan, mengoreksi tujuan, mengetuk kepedulian, dan menggenggam harapan dengan syukur. Hari ini, aku berhasil merapikan makna hidup yang telah lama berdebu. Menitipkam lafaz hamdalah berlimpah ruah dalam setiap ketetapan yang Allah berikan untukku.[12]

Keadaan Zaritsa yang bisu sejak kecil, piatu, dan miskin, merupakan hal membuat dirinya harus bersabar atas segala ketetapan yang telah digariskan oleh Allah, padahal tidak pernah ia memintanya dan bagi sebagian orang semua itu merupakan musibah besar. Ini yang disebut oleh Al-Ghazali sebagai sabar dalam hal-hal yang tidak diinginkan. Sebuah kesabaran selain sabar dalam ibadah dan menahan hawa nafsu.[13] Sebuah kesabaran yang banyak membuat orang-orang goyah dalam menghadapi hidup, padahal mereka sanggup menahan beratnya ibadah dan menghadapi hawa nafsu agar tidak bermaksiat kepada Allah.

Bukan hanya bersabar yang dilakukan Zaritsa atas keadaannya, namun ia tetap bisa bersyukur atasnya. Inilah yang disebut Al-Ghazali bahwa sabar dan syukur bisa saling melengkapi, dan keduanya berkaitan

---

[12]Muhammad Kamal Ihsan, *5 Titik 1 Koma,* 12-13.
[13]Abû Hâmid al-Ghazali, *Ihya 'Ulum Ad-Din,* Vol. 4, 93-97.

satu sama lain. Ia menyebutkan bahwa bencana itu ada sebagaimana nikmat pun ada dan keduanya adalah hal yang berlawanan. Maka hilangnya bencana adalah nikmat dan hilangnya nikmat adalah bencana. Namun perlu diketahui bahwa nikmat itu sendiri terbagi kepada nikmat yang mutlak dari segala sisi, dan nikmat yang terikat hanya pada satu sisi namun tidak pada sisi yang lain. Nikmat yang mutlak dari segala sisi sendiri terbagi menjadi dua yaitu: nikmat di akhirat seperti kebahagiaan seorang hamba yang bertempat di sisi Allah swt.; dan nikmat di dunia seperti iman, baik akhlaknya dan yang mengantarkan kepada keduanya. Nikmat yang terikat hanya pada satu sisi seperti harta yang dapat mendatangkan kebaikan bagi agama di satu sisi, dan dapat merusak agama di sisi lainnya.[14]

Begitu pula dengan bencana, ada yang mutlak dan ada yang terikat. Bencana yang mutlak di akhirat yaitu jauh dari Allah, meski beberapa waktu saja bahkan selama-lamanya. Adapun di dunia, maka bencananya seperti kufur, maksiat, dan akhlak yang buruk. Ini yang kemudian mengantarkan kepada bencana yang mutlak. Sedangkan bencana yang terikat seperti fakir, sakit, takut, dan berbagai bencana lainnya yang tidak ada bencana pada agama, akan tetapi ada di dunia.[15]

Maka sabar di dunia kembali kepada bencana yang tidak mutlak, akan tetapi bisa saja itu menjadi sebuah nikmat di satu sisi. Oleh karena itu tugas kesabaran dan kesyukuran bisa terkumpul. Misalnya kekayaan dapat

---

[14]Abû Hâmid al-Ghazali, *Ihya 'Ulum Ad-Din*, Vol. 4, 169.
[15]Abû Hâmid al-Ghazali, *Ihya 'Ulum Ad-Din*, Vol. 4, 169.

menjadi sebab binasanya manusia, sehingga banyak dituju oleh orang-orang disebabkan hartanya, kemudian ia dibunuh dan anak-anaknya pun dibunuh. Begitu pula dengan nikmat kesehatan. Banyak hamba yang kebaikannya lebih banyak di saat berada dalam kemiskinan dan pada waktu sakit. Sedangkan jika ia sehat dan memiliki banyak harta maka ia sombong dan melampaui batas.[16]

Allah swt. berfirman:

وَلَوۡ بَسَطَ ٱللَّهُ ٱلرِّزۡقَ لِعِبَادِهِۦ لَبَغَوۡاْ فِي ٱلۡأَرۡضِ وَلَٰكِن يُنَزِّلُ بِقَدَرٖ مَّا يَشَآءُۚ

"*Dan Jikalau Allah melapangkan rezki kepada hamba-hamba-Nya tentulah mereka akan melampaui batas di muka bumi, tetapi Allah menurunkan apa yang dikehendaki-Nya dengan ukuran."* (QS. As-Syuura: 27).

Raka juga merupakan salah seorang tokoh dalam novel yang digambarkan memiliki masalah perihal kesyukuran ini. Pada awalnya, ia menolak takdirnya di Mesir yang ia dianggap telah merenggut mimpinya untuk menjadi seorang dokter, sebelum ia kemudian juga dipertemukan dengan Zaritsa.

> Aku sudah terlanjur menumpahkan seluruh kebencianku kepada Mesir. Aku sudah hampir menutup pintu kompromi dengan kenyataan ini. Bersyukur? Tidak akan pernah, aku tidak akan pernah mampu untuk mensyukuri ini, karena bagiku ini bukan nikmat. Ini bahkan adalah musibah. Negeri ini telah membunuh semua mimpiku untuk menjadi dokter terbaik di negeriku. Apa

[16]Abû Hâmid al-Ghazali, *Ihya 'Ulum Ad-Din*, Vol. 4, 169-170.

> pentingnya aku berada di negeri ini. Tidak ada jatah ruang suka sedikit pun untuk tempat ini.[17]

Di pertemuan pertama Raka dengan Zaritsa, Raka yang awalnya ketus dan kasar marah kepada Zaritsa, menjadi mulai tersadar melalui tanggapan Zaritsa yang justru sangat positif.

> Hati Raka bergetar sangat ketika mambaca tulisan di atas kertas itu. Zaritsa tersenyum manis sekali saat itu, tidak tampak sedikit pun kesedihan atau kekecewaan yang nampak di wajahnya. Yang ada hanyalah kesyukuran dan kebahagiaan. Ia sama sekali tidak gundah, padahal keadaan dan kondisinya sekarang tentu adalah musibah bagi sebagian orang. Tapi bagi Zaritsa, itu adalah anugerah. Tidak mudah bagi Zaritsa mempersilakan amarah bertamu dalam dirinya. Sekalipun harus mendengar hinaan yang dialamatkan atas namanya.[18]

Al-Ghazali menyebutkan keadaan seperti ini bahwa Allah tidak menciptakan sesuatu, kecuali pada ciptaan itu terdapat hikmah, dan nikmat. Yang mana nikmat itu terkadang bagi semua hamba-hamba-Nya atau untuk sebagian dari mereka. Bahkan Allah menciptakan bencana juga sebagai nikmat, baik terhadap orang yang terkena bencana tersebut atau orang lain yang tidak terkena bencana tersebut. Jadi, setiap keadaan tidak dapat disifatkan secara mutlak bahwa ia adalah nikmat atau bencana. Maka bagi seorang hamba berkumpul sabar dan syukur secara bersama-sama.[19]

Di setiap kemiskinan, sakit, takut, dan bencana di dunia terdapat lima perkara, yang mana bagi orang yang berakal seharusnya ia bergembira dan bersyukur atasnya. Lima perkara tersebut yaitu: *pertama*, di setiap musibah dan penyakit tergambar bahwa ada yang lebih besar

---

[17]Muhammad Kamal Ihsan, *5 Titik 1 Koma*, 181.
[18]Muhammad Kamal Ihsan, *5 Titik 1 Koma*, 205.
[19]Abû Hâmid al-Ghazali, *Ihya 'Ulum Ad-Din*, Vol. 4, 170-171.

daripadanya, karena setiap yang menjadi kekuasaan Allah tidak ada batas akhirnya. *Kedua,* bisa saja musibah itu menimpa agamanya. *Ketiga,* tidak ada satu siksaan pun kecuali darinya tergambar siksaan yang diakhirkan di akhirat. Orang yang mengalami musibah-musibah di dunia dapat dihibur sehingga musibah tersebut menjadi lebih ringan, akan tetapi musibah di akhirat akan berjalan terus menerus. Jika tidak terus-menerus pun, tidak ada jalan untuk meringankannya dengan cara menghibur.[20]

Keempat, bahwa musibah dan bencana bagi setiap orang tertulis dalam *ummul kitâb*, yang pasti terjadi. Jika ia telah terbebas dari sebagiannya atau seluruhnya, maka ini adalah nikmat. *Kelima,* pahala yang akan didapatkan lebih banyak dari pada musibah itu sendiri. Dikarenakan sesungguhnya musibah-musibah di dunia adalah jalan menuju akhirat, yang terdiri dari dua sisi. Salah satunya adalah ia seperti obat yang tidak disukai oleh orang yang sakit dan obat itu adalah nikmat baginya. Yang lainnya adalah bahwa pokok kesalahan yang membinasakan adalah cinta dunia, dan pokok dari sebab-sebab keselamatan adalah menjauhkan hati dari dunia.[21]

Di dalam novel ini, Muhammad Kamal Ihsan sebagai pengarang lebih mengedepankan betapa pentingnya sebuah kesyukuran. Ada tiga tahap yang disebutkan dalam ulasan mengenai syukur. *Pertama,* mengeja syukur, Muhammad Kamal Ihsan menjelaskan bagaimana mimpi yang kemudian menjadi ambisi. Ketika seseorang telah meraih mimpi dan

---

[20]Abû Hâmid al-Ghazali, *Ihya 'Ulum Ad-Din,* Vol. 4, 171-172.
[21]Abû Hâmid al-Ghazali, *Ihya 'Ulum Ad-Din,* Vol. 4, 172-173.

ambisinya sesuai dengan yang direncanakan olehnya, perlahan lahirlah kesombongan dalam diri dan menjadi wajah utama hati yang lemah. Lupa bahwa sebenarnya ia telah diuji oleh Allah untuk melihat seberapa banyak kadar syukur dalam dirinya. Padahal hidup akan lebih indah dan membahagiakan jika ambisi dan mimpi dirawat sekedarnya saja, tanpa harus memaksakan kehendak, bahkan bersikeras melawan ketentuan-Nya. Cukup dengan meletakkan syukur disetiap keadaan, maka ia akan merasa bahagia. Mungkin untuk memulainya ada yang merasa kesulitan, namun jika telah menjadi kebiasaan, tidak akan ada celah lagi untuk mengeluh. Satu-satunya tempat kembali syukur hanya kepada Allah swt, baik dengan hati, lisan, dan seluruh anggota tubuh.[22]

Al-Ghazali menyebutkan aplikasi syukur dengan hati yaitu meniatkan kebaikan kepada semua makhluk, selalu menghadirkan Allah dalam dzikirnya dan tidak pernah melupakan-Nya. Syukur dengan lisan melalui ucapan puji dan syukur yang menunjukkan bahwa ia berterima kasih kepada Allah. Sedangkan syukur dengan anggota tubuh yaitu menggunakan nikmat-nikmat Allah untuk taat kepada-Nya dan menjauhi penggunaan nikmat-nikmat-Nya untuk mendurhakai-Nya.[23]

Kedua, mengenal syukur. Muhammad Kamal Ihsan menyebut syukur adalah pilihan dengan mengutip perkataan Ibnu ‘Athaillah, bahwa siapa yang tidak mensyukuri nikmat Tuhan, maka berarti berusaha untuk menghilangkan nikmat tersebut. Siapa yang bersyukur atas nikmat berarti

[22]Muhammad Kamal Ihsan, *5 Titik 1 Koma,* 17-21.
[23]Abû Hâmid al-Ghazali, *Ihya ‘Ulum Ad-Din,* Vol. 4, 112.

telah mengikat nikmat itu dengan ikatan yang kuat. Hanya syukur dan takwa yang menjadi ikatan terkuat untuk mengikat hidup, karena segala unsur kehidupan memiliki jangkauan kerja masing-masing. Hakikatnya, syukur adalah tidak menggunakan suatu nikmat yang Allah anugerahkan untuk perbuatan maksiat. Hal ini berarti jika seseorang masih merasa sombong dalam bermaksiat, tentu ia tidak patut untuk masuk ke dalam golongan orang yang bersyukur.[24]

Ketiga, Muhammad Kamal Ihsan menjelaskan bagaimana cara menjaga syukur berdasarkan hadits dari An-Nu'man bin Basyir ra. Berkata, bahwa Nabi saw. bersabda:

"Siapa yang tidak mensyukuri nikmat yang sedikit, maka tidak akan mensyukuri nikmat yang banyak, dan siapa yang tidak berterima kasih kepada sesama manusia berarti tidak bersyukur kepada Allah".

Jadi untuk menjaga syukur seseorang harus mengetahui segala nikmat yang telah diperoleh. Ia menyebutkan jika patokan kenikmatan adalah urgensi dan pengaruhnya dalam hidup, maka segala hal yang dianugerahkan oleh Allah adalah besar dan berharga. Tidak satu pun nikmat yang diberikan sebagai suatu kesia-siaan.[25]

Al-Ghazali menyebut setiap kebaikan, kelezatan, dan kebahagiaan, bahkan setiap sesuatu yang dicari dan diutamakan disebut nikmat. Namun hakikat dari kenikmatan itu sendiri ialah kebahagiaan akhirat. Sedangkan penamaan kepada yang lainnya sebagai nikmat dan kebahagiaan bisa

---

[24]Muhammad Kamal Ihsan, *5 Titik 1 Koma*,21-24.
[25]Muhammad Kamal Ihsan, *5 Titik 1 Koma*, 24-25.

salah, dan bisa hanya sebagai *majaz.* Sebagaimana penamaan kebahagiaan dunia yang tidak membawa kepada kebahagiaan akhirat sesungguhnya adalah hal yang benar-benar salah. Penyebutan nikmat kepada sesuatu terkadang benarnya, akan tetapi menyebutnya secara mutlak kepada kebahagiaan akhirat adalah hal yang lebih benar. Maka segala hal yang dapat mengantarkan kepada kebahagiaan akhirat dan dapat menolong kepadanya sah dan benar, karena membawa kepada kenikmatan hakiki.[26]

Muhammad Kamal Ihsan menyebutkan jika seseorang belum mengenali nikmat yang ada, maka yang terjadi adalah kesombongan dan rasa tak acuh. Namun, jika telah mengenal baik nikmat-nikmat tersebut, maka perlahan akan mengenali Sang Pemberi nikmat. Karena cinta dan kesyukuran terhadap Allah sebagai Pemberi nikmat merupakan puncak dari segala syukur yang saling menguatkan satu sama lain. Kemudian di akhir ulasannya, Muhammad Kamal Ihsan menyebutkan bahwa hakikatnya hidup memang perihal kesyukuran.[27]

Selain syukur, di dalam novel ini sabar juga digambarkan mengambil peran yang sangat penting di dalam kehidupan. Bukan hanya dari Zaritsa dengan ujian yang sudah ia dapatkan sejak lahir kesabaran diajarkan, tapi juga dari seorang anak kecil penjual *isy* bernama Hisyam yang diancam oleh ayahnya tidak boleh pulang jika ia tidak berhasil menjual semua *isy-isy* tersebut. Ihsan dan Zakiah menemukan makna kesabaran setelah berhasil membantu Hisyam menjual *isy*.

---

[26]Abû Hâmid al-Ghazali, *Ihya 'Ulum Ad-Din*, Vol. 4, 132.
[27]Muhammad Kamal Ihsan, *5 Titik 1 Koma*, 25-26.

Mereka berdua merasakan bagaimana beratnya yang dilakukan oleh Hisyam setiap hari di bawah teriknya matahari, menjajakan *isy-isy* tersebut hingga habis.[28] Kesabaran yang mereka rasakan disebut oleh Al-Ghazali sebagai sabar badaniyah, yaitu sabar dalam menanggung kesulitan dengan badan dan tetap teguh atas segala kesulitan.[29]

Setelah belajar perihal kesyukuran dari sosok Zaritsa melalui tulisannya, Ihsan kembali mempelajarinya melalui cerita yang dituturkan oleh Zakiah tentang Zaritsa. Terutama ketika Ihsan mendapati ponselnya telah dicuri. Inilah yang disebut oleh Al-Ghazali sebagai sabar dalam menghadapi musibah, karena Ihsan merasa hilangnya ponselnya adalah musibah baginya. Dan yang berlawanan darinya adalah keadaan yang disebut keluh kesah atau gelisah, yaitu keadaan yang mendorong kepada hawa nafsu secara mutlak seperti mengeraskan suara karena marah, memukul pipi, merusak baju, dan perbuatan yang disebabkan oleh amarah lainnya.[30]

> "Sudahlah, kalau Kak Zaritsa ada di posisimu, pasti ia akan tertawa, Mas." jelas Zakiah lagi.
>
> "Kenapa seperti itu?" tanyaku penasaran.
>
> "Dia pasti akan bilang, ini bukan apa-apa. Bahkan hal seperti ini tidak pantas disebut ujian. Karena sabarnya sudah menyatu dengan dirinya Mas." sahut Zakiah lagi.[31]

Berbeda dengan apa yang dirasakan Zaritsa jika ia mendapatkan musibah kecil seperti ini, karena ia selalu merasa segala hal yang dimilikinya di dunia hanya titipan yang semu dan tidak terlalu berharga

---

[28]Muhammad Kamal Ihsan, *5 Titik 1 Koma*, 43.
[29]Abû Hâmid al-Ghazali, *Ihya 'Ulum Ad-Din*, Vol. 4, 88.
[30]Abû Hâmid al-Ghazali, *Ihya 'Ulum Ad-Din*, Vol. 4, 88.
[31]Muhammad Kamal Ihsan, *5 Titik 1 Koma*, 54.

dibanding dengan apa yang telah dijanjikan Allah di akhirat kelak. Sehingga ia lebih memilih untuk bersabar dan bersyukur atas segala yang terjadi dalam hidupnya.

Mengenai hal ini, Al-Ghazali mengutip perkataan Nabi Dawud as. kepada Nabi Sulaiman as. "Dapat dijadikan dalil atas ketakwaan seorang mu'min itu dengan tiga perkara, yaitu bagus tawakkalnya pada apa yang tidak dapat ia capai, bagus ridhanya pada apa yang dapat ia capai, dan bagus sabarnya pada apa yang telah hilang." Kemudian Al-Ghazali juga menyebutkan sebuah riwayat dari sebagian orang shaleh, bahwa pada suatu hari ia keluar dan di dalam lengan bajunya terdapat kantong uang, lalu orang tersebut kehilangan kantong uangnya. Ternyata kantong uang itu telah diambil oleh seseorang dari lengan bajunya, lalu ia berkata, "semoga Allah memberkatinya pada kantong uang tersebut, mungkin ia lebih memerlukannya dari pada aku."[32]

Kemudian 'titik' kedua yaitu sabar yang digambarkan oleh Muhammad Kamal Ihsan melalui sebuah puisi.

> Aku telah melempar senyum yang partikel-partikelnya adalah nestapa
> Aku bangkit melawan ragu dengan sebilah belati keyakinan, namun tetap tak bisa
> Aku berlari di sekitar ombak yang berlomba mengurai resah
> Aku pegang leher tekat yang baranya adalah usaha dan asapnya adalah harapan namun masih tak bisa
> Aku harus apa?
>
> Pernah ada yang menegur keangkuhan derita
> Sebait doa yang terurai itu jelata
> Tak ada lagi harganya jika tak tahu hikmahnya

[32]Abû Hâmid al-Ghazali, *Ihya 'Ulum Ad-Din*, Vol. 4, 97.

Layak disebut ironi jika yang kau tau hanya simponi penyesalan
Layak dicap plagiat busuk jika yang kau incar hanya pujian
Sejatinya sabar itu, ada dekat denganmu
Cemburu lirih secangkir 'kesabaran', tentang hakikat yang terlupakan
Kau harus sabar!

Bagiku logika hanya sebatas ambigu perjuangan jika tanpa kesabaran
Tak ada bedanya dengan apa yang terbuang
Gumpalannya bahkan lebih hina, dipandang pun terhina
Atau seperti hina
Tanpa ada pelajaran di balik ujian
Di payung cobaan

Muhammad Kamal Ihsan juga mengulas 'titik' kedua yaitu sabar dengan tiga tahap sebagaimana syukur, yaitu mengeja, mengenal, dan menjaga sabar. Muhammad Kamal Ihsan mengejakan sabar melalui makna sejati dari hidup. Ia menyebutkan bahwa hidup bukan hanya tentang kesedihan maupun kebahagiaan, tapi sejatinya, hidup segalanya tentang ujian. Ujian bukan hanya berbentuk musibah yang menyakitkan, namun kenikmatan juga adalah ujian yang seringkali dilupakan. Ujian terbesar adalah ketika nafsu dalam diri terus mengejar kenikmatan dunia yang bersifat semu. Ujian ini dapat dilewati dengan satu 'titik' yang lain yaitu sabar.[33]

Pada kondisi apapun seseorang, sesungguhnya ia sedang diuji. Jika ia berada dalam kemiskinan, berarti ia harus sabar dan menguatkan dirinya untuk bangkit. Jika ia berada dalam kekayaan, maka ia harus bersabar untuk menjadikan kekayaan yang dimilikinya untuk sebagai jalan yang membawanya kepada kebaikan, bukan kepada kemaksiatan.

[33]Muhammad Kamal Ihsan, *5 Titik 1 Koma*, 57-58.

Faktanya, tidak ada hal yang lebih sulit daripada bersabar atas ujian serta ketentuan dari Allah. Sabar juga harus didampingi sifat ridha untuk mengurangi beratnya beban ketika menghadapi segala ujian.[34]

Al-Ghazali menyebutkan ada dua macam sabar dalam menghadapi berbagai ujian yaitu: *pertama*, sabar dalam menanggung kesulitan seperti halnya mengerjakan ibadah, dan menahan sakit atau luka parah. *Kedua*, sabar dari keinginan-keinginan tabi'at dan tuntutan-tuntutan hawa nafsu. Yang termasuk dari macam sabar ini jika sabar dari nafsu perut dan kemaluan yang disebut *'iffah* (penjagaan diri); sabar dalam menghadapi musibah; sabar dalam menanggung kekayaan yang disebut menahan diri dan lawannya adalah sombong; sabar dalam peperangan yang disebut berani dan lawannya adalah penakut; sabar dalam menahan amarah disebut murah hati lawannya adalah penyesalan diri; sabar dalam menghadapi kebosanan disebut lapang dada lawannya adalah bosan atau jemu; sabar dalam menyembunyikan perkataan; sabar dari berlebihan dalam penghidupan yang disebut zuhud dan lawannya adalah rakus; dan sabar dari sedikitnya yang dimiliki disebut *qana'ah*.[35]

Dalam Al-Quran Allah berfirman:

وَٱلصَّـٰبِرِينَ فِى ٱلْبَأْسَآءِ وَٱلضَّرَّآءِ وَحِينَ ٱلْبَأْسِ ۗ أُو۟لَـٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ صَدَقُوا۟ ۖ وَأُو۟لَـٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُتَّقُونَ

[34]Muhammad Kamal Ihsan, *5 Titik 1 Koma*, 58-59.
[35]Abû Hâmid al-Ghazali, *Ihya 'Ulum Ad-Din*, Vol. 4, 88.

... dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya), dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa. (QS. Al-Baqarah: 177).

Kemudian, untuk mengenali sabar, Muhammad Kamal Ihsan mengartikan sabar adalah mengerti dengan teguh dan sungguh bahwa ada hikmah di balik segala ketentuan yang ada. Sehingga setiap waktu yang dilaluinya hanyalah ridha dengan segala keputusan yang telah ditetapkan oleh Allah kepada kita. Pilihan terbaik setelah adanya ujian adalah sabar, bukan justru mencaci dan mengumpat Allah yang telah mengatur kehidupan.[36]

Ketika seseorang telah menjadikan sabar sebagai bagian dari hidup, maka ia akan menjadi seperti malaikat yang tidak memiliki hawa nafsu. Karena kesabaran telah menyelamatkan diri dari nafsu yang penuh hasrat duniawi, dan menggantinya dengan pengabdian kepada Allah. Oleh karenanya sabar dituntut untuk selalu ada dalam segala hal, karena segala hal yang ada berputar tentang hal-hal yang sesuai dengan keinginan hawa nafsu, atau yang bertolak belakang dengannya.[37]

Hal ini disebutkan oleh Al-Ghazali bahwa sabar adalah ciri khas manusia yang tidak ada pada binatang dan malaikat. Tidak ada pada binatang karena kekurangannya dan tidak ada pada malaikat karena kesempurnaannya. Karena binatang-binatang sesungguhnya dikuasai oleh hawa nafsu syahwat dan ia benar-benar tunduk padanya, dan tidak ada

[36]Muhammad Kamal Ihsan, *5 Titik 1 Koma*, 59.
[37]Muhammad Kamal Ihsan, *5 Titik 1 Koma*, 59-60.

yang menggerakkannya kecuali nafsu syahwat dan ia tidak memiliki kekuatan untuk menolaknya. Sedangkan malaikat, mereka semata-mata rindu kepada Allah dan selalu merasa bahagia dekat dengan-Nya. Mereka sama sekali tidak dikuasai oleh nafsu syahwat yang dapat memalingkan mereka dari Allah. Adapun manusia, ia diciptakan sejak kecilnya dalam keadaan kurang seperti binatang. Hanya ada syahwat makan, kemudian muncul syahwat bermain dan berhias, dan kemudian syahwat nikah. Tidak ada sama sekali rasa sabar.[38]

Bagi seorang anak Adam pada awalnya tidak ada selain hawa nafsu sebagaimana binatang. Namun Allah dengan karunia-Nya dan kemurahan-Nya memuliakan dan mengangkat derajat anak Adam dari derajat binatang. Kemudian ketika kepribadiannya telah sempurna atau mendekati dewasa Allah mewakilkan anak Adam kepada dua malaikat, salah satunya memberi petunjuk, dan yang lain memberi kekuatan. Lalu dengan bantuan kedua malaikat tersebut, ia menjadi berbeda dari binatang dan dengan dua sifat yaitu mengenal Allah dan Rasul-Nya serta mengenal segala kemaslahatan yang berhubungan dengan suatu akibat.[39]

Dengan cahaya petunjuk tadi, manusia mengerti bahwa mengikuti nafsu syahwat membawa kepada akibat yang tidak diinginkan. Namun dengan petunjuk ini saja tidak cukup selama ia tidak memiliki kemampuan untuk meninggalkan segala hal yang mendatangkan bahaya. Maka Allah mewakilkannya kepada malaikat lain yang menolongnya,

---

[38]Abû Hâmid al-Ghazali, *Ihya 'Ulum Ad-Din,* Vol. 4, 83.
[39]Abû Hâmid al-Ghazali, *Ihya 'Ulum Ad-Din,* Vol. 4, 83.

membetulkannya, dan memberi kekuatan dengan tentara-tentaranya. Ia menyuruh tentara ini untuk memerangi nafsu syahwat, terkadang tentara ini lemah, terkadang ia kuat. Al-Ghazali menamakan sifat yang membedakan manusia dan binatang ini sebagai 'penggerak agama' dan menamakan tuntutan nafsu syahwat dengan 'penggerak hawa nafsu'.[40]

Banyak orang yang mampu bersabar dalam kesengsaraan, namun sedikit yang mampu bersabar dalam kesenangan dan kenikmatan. Jika kekayaan, kesejahteraan, kesehatan, jabatan, dan kedudukan yang banyak diinginkan oleh nafsu manusia telah dimiliki, maka sabar harus segera ditingkatkan. Karena jika menghadapi semua ini tanpa kesabaran, maka bersiaplah untuk terjerumus ke dalam jurang kemaksiatan. Pengarang mengutip perkataan al-Ghazali bahwa sabar terhadap kemewahan berarti tidak cenderung kepadanya, karena menyadari bahwa segala yang diterima hanya titipan dari-Nya.[41]

Begitu halnya dengan sabar dalam ketaatan dan sabar dalam melawan maksiat. Sabar dalam ketaatan dan ibadah memerlukan beberapa proses. *Pertama,* sebelum melakukan ibadah sabar harus ada untuk memastikan niat dan hati tulus dan mengabdi kepada Allah. *Kedua,* ketika sedang beribadah, sabar harus selalu ada dalam mengerjakan setiap rukun, syarat, dan sunnah yang ada sebagai suatu keutuhan dalam

---

[40]Abû Hâmid al-Ghazali, *Ihya 'Ulum Ad-Din,* Vol. 4, 83-84.
[41]Muhammad Kamal Ihsan, *5 Titik 1 Koma,* 60-61.

beribadah. *Ketiga,* setelah beribadah, sabar tetap harus ada agar ibadah tidak diliputi oleh *riyâ* dan *ujub* yang tersembunyi.[42]

Al-Ghazali menyebutkan bahwa ibadah itu berat bagi jiwa secara mutlak. Ada ibadah yang tidak disukai disebabkan adanya rasa malas seperti shalat, dan ada pula ibadah yang tidak disukai karena sifat kikir seperti halnya zakat. Sedangkan ibadah yang tidak disukai karena malas dan kikir seperti haji dan jihad. Maka sabar atas ketaatan adalah sabar dalam kesulitan. Seorang yang taat memerlukan kesabaran atas ketaatannya dalam tiga keadaan.[43]

Pertama, sebelum melakukan ketaatan, yaitu dengan membenarkan niat, ikhlas, sabar dari *riyâ,* segala hal yang membawa kepada bencana dan mengikatkan kemauan yang kuat kepada keikhlasan dalam beramal. *Kedua,* keadaan amal perbuatan dalam ketaatan kepada Allah agar dirinya tidak lalai dari Allah selama perbuatannya, tidak bermalas-malasan dalam mewujudkan adab-adab dan sunnah-sunnahnya, dan terus-menerus menjalankan syarat-syarat adab tersebut hingga akhir perbuatan. *Ketiga,* setelah selesai mengerjakan amal perbuatan tersebut. Dirinya harus bersabar dari menyebarkan dan menampakkannya agar tidak menjadi *sum'ah* dan *riyâ.* Selain itu ia juga harus sabar dari *'ujb* atau rasa bangga atas apa yang dilakukannya, dan segala hal yang dapat merusak pahala amalnya dan menghapus bekasnya.[44]

---

[42]Muhammad Kamal Ihsan, *5 Titik 1 Koma,* 65.
[43]Abû Hâmid al-Ghazali, *Ihya 'Ulum Ad-Din,* Vol. 4, 93.
[44]Abû Hâmid al-Ghazali, *Ihya 'Ulum Ad-Din,* Vol. 4, 93.

Sabar dalam melawan maksiat pun juga seperti itu, terutama jika maksiat sudah menjadi watak dan kebiasaan yang mendarah daging, maka kesabaran yang diperlukan pun semakin besar. Bukan melawan dorongan hawa nafsu, tapi juga dituntut untuk menghancurkan kebiasaan buruk yang telah mendarah daging. Jadi sabar harus diletakkan di posisi yang penting, bukan hanya di pikiran, tapi juga segala perbuatan yang melibatkan hati, jiwa, dan raga.[45]

Hal ini pula yang disebutkan oleh Al-Ghazali, ia berkata bahwa semakin mudah perbuatan tersebut untuk dikerjakan, maka semakin berat tingkat kesabaran yang diperlukan. Diantaranya sabar dari maksiat lisan seperti mengumpat, berbohong, saling membantah, memuji diri sendiri, baik untuk dirinya sendiri ataupun terang-terangan, dan segala macam senda gurau yang menyakitkan hati orang lain. Barangsiapa tidak dapat menguasai lisannya dalam perkataan dan tidak mampu bersabar, maka orang lain tidak akan dapat menyelamatkannya. Maka bersabar ketika sendirian itu lebih mudah dilakukan daripada sabar agar berdiam ketika berbaur dengan orang banyak.[46]

Dalam usaha untuk menjaga sabar, Muhammad Kamal Ihsan menyebutkan dua hal yang harus diketahui. *Pertama*, Allah menguji hamba-Nya sesuai dengan tingkat keimanannya. *Kedua*, Allah tidak akan memberikan ujian yang tidak mampu untuk dilewati. Ketika Allah telah menetapkan ujian, secara tidak langsung Allah menyampaikan kepada

[45]Muhammad Kamal Ihsan, *5 Titik 1 Koma*, 65-66.
[46]Abû Hâmid al-Ghazali, *Ihya 'Ulum Ad-Din*, Vol. 4, 94.

manusia yang sedang diuji bahwa ia telah sampai kepada tingkatan keimanan yang baik. Jika berhasil melewatinya, maka ia telah dipersiapkan untuk naik kepada tingkatan hidup selanjutnya. Jika gagal melewatinya dengan kesabaran, maka ia telah gagal memahami hidup dan tidak akan pernah menjadi pribadi yang lebih baik.[47]

3. Zuhud

Zuhud juga menjadi salah satu nilai yang harus ada dalam tasawuf dan juga terdapat dalam novel ini, meskipun tidak disebutkan secara tersurat oleh Muhammad Kamal Ihsan sebagai pengarang. Salah satunya ketika ia menggambarkan kondisi sebagian masyarakat Kairo yang begitu peduli kepada penuntut ilmu yang ada di sekitar mereka. Bahkan lebih mengutamakan para pelajar yang menuntut ilmu agama dan datang dari berbagai Negara, daripada diri mereka sendiri dengan memberikan harta-harta mereka.

> …Kairo juga tidak angkuh, penduduknya begitu peduli dengan para penuntut ilmu.
>
> Mereka bahkan tidak peduli dengan harta mereka, jika harta itu bisa digunakan untuk memudahkan dan membantu pendatang yang jauh-jauh dari negaranya untuk mengais ilmu di sini….

Masyarakat Mesir digambarkan lebih mementingkan kebutuhan para pendatang yang sedang menuntut ilmu khususnya ilmu agama di negeri mereka. Bahkan tidak terlalu memperdulikan harta tersebut jika hanya untuk mereka sendiri. Hal ini dapat disebut sebagai zuhud, sebagaimana disebutkan oleh Al-Ghazali bahwa salah satu derajat orang

[47]Muhammad Kamal Ihsan, *5 Titik 1 Koma*, 66-67.

yang berzuhud yaitu jika seseorang berzuhud terhadap duniawi secara suka rela atas kehendak sendiri karena ia memandang bahwa dunia ini rendah jika dibandingkan dengan apa yang diinginkan olehnya. Seperti halnya meninggalkan satu dirham demi dua dirham, dan ia tidak mengalami kesulitan dalam berzuhud, namun masih tetap memperhatikan keadaan dirinya. Bahkan jika mereka tidak merasa bahwa diri mereka sedang berzuhud maka ini dapat mencapai derajat zuhud yang tertinggi, karena menganggap dirinya sedang tidak meninggalkan apapun.[48]

Zuhud juga digambarkan melalui sosok Mahmud yang sudah memiliki kedudukan di dunia, lulusan terbaik al-Azhar, orang terpandang, keilmuan dan kesholehannya tidak diragukan lagi, namun lebih memilih untuk menjadi kernet bus di siang harinya, karena ia merasa dengan pekerjaan seperti itu ia dapat belajar dari berbagai karakter orang yang ditemuinya di dalam bus. Mahmud tidak pernah merasa dirinya adalah orang yang tinggi, hebat, dan berkedudukan, ia tetap menjalankan apa yang ingin dilakukannya selama hal itu tidak melalaikannya dari Allah.

Muhammad Kamal Ihsan menggambarkan bahwa kenikmatan dunia yang seringkali dikejar-kejar tanpa kesyukuran hanya berakhir kepada penyesalan. Melalui sebuah puisi di ‘titik’ yang pertama yaitu syukur.

…
Apa kau tahu nikmat yang hanya membawa sesal?
Itu adalah nikmat yang tak pernah engkau syukuri
Hidup memang ungkapan yang terpaku pada satu kata

[48]Abû Hâmid al-Ghazali, *Ihya ‘Ulum Ad-Din*, Vol. 4, 301.

Tapi tak perlu kalah dan membisu seperti kita yang alpa
Tanganmu yang menggenggam bara kenikmatan perlahan mulai melepuh

Terkelupas bersama sisik kulit kepalsuan
Terkoyak seiring nalar keserakahan
Karena syukur tak pernah dilakukan
Apa yang kau genggam erat adalah magnet kenikmatan sementara

Tak ada harganya jika kau lupa
Hanya menarik seluruh kutub keimanan yang kau pertahankan
Sekarang dunia yang kau genggam hanya sebutir debu jika tanpa kesadaran
Lenyap meninggalkan tanpa sempat berpamitan kepadamu
Meninggalkanmu tanpa sempat tahu
Rengekan tragis yang bernama keangkuhan tanpa kesyukuran[49]

Perbandingan yang dilakukan pengarang tentang begitu tidak berharganya dunia, memberi pengetahuan bahwa betapa kecil sesuatu yang sering diperebutkan, dikejar-kejar dengan keserakahan dalam hati. Jika hati sudah bisa berdamai dengan hal yang kecil ini dan zuhud mulai muncul dalam diri, maka rasa syukur akan selalu terlimpah apapun yang ia miliki, sedikit atau banyak. Karena keduanya sama saja, sifatnya fana.

Al-Ghazali menyebut keadaan ini sebagai zuhud terhadap duniawi, yaitu orang-orang yang meninggalkan kelebihan duniawi dan tidak menyukainya, lalu ia menyukai apa yang ada di akhirat. Karena Al-Ghazali menyebutkan bahwa zuhud harus diiringi dengan ilmu (pengetahuan) bahwa akhirat lebih baik dari dunia, juga pengamalan yang membuktikan kecintaannya pada akhirat. [50] Maka apa yang dilakukan oleh masyarakat Mesir dan Mahmud dapat menjadi salah satu bukti.

---

[49]Muhammad Kamal Ihsan, *5 Titik 1 Koma*, 28-29.
[50]Abû Hâmid al-Ghazali, *Ihya 'Ulum Ad-Din*, Vol. 4, 289-290.

4. *Tawakkal*

Tawakkal digambarkan sekali dalam novel ini, yaitu ketika Zaritsa dihadang oleh seorang lelaki Mesir yang berniat jahat kepadanya. Setelah berusaha sekuat tenaganya ia berserah diri kepada Allah, satu-satu-Nya yang bisa dimintainya tolong.

> …Akal terus berputar, mencari cara untuk bisa bebas dari lelaki laknat ini, bersama sisa-sisa kekuatan fisik wanita yang tidak seberapa. Segera aku mengambil pasir-pasir di tanah kemudian melemparkannya ke arah lelaki Mesir itu. Tapi percuma, tidak berpengaruh apa-apa. Satu langkah kemudian lelaki itu menendangku tanpa ampun. Air mataku tumpah keluar. Sakit yang aku rasakan bersatu dengan perasaan pasrah dan takut. Aku hanya mampu berdoa kepada Allah. Ketika laki-laki itu berniat memperkosaku.[51]

Tawakkal yang dilakukan Zaritsa ini oleh Al-Ghazali sudah dianggap tawakkal tingkat tinggi, yaitu seperti keadaan orang yang sakit kuning, adakalanya ia akan tetap selamat, atau ia akan lenyap.[52] Zaritsa seperti berada dalam kondisi ini, di mana tidak ada lagi yang dapat ia lakukan kepada kejahatan orang Mesir yang ada di depannya. Hanya pertolongan Allah yang diharapkannya.

5. *Mahabbah* (Cinta)

Muhammad Kamal Ihsan dalam novelnya menyebutkan bahwa *mahabbah* atau cinta memiliki kekuatan yang tidak dimiliki oleh titik manapun dalam hidup. Cinta ada sebagai pengawal segala unsur sikap dan tabiat. Selain itu, cinta juga penggerak semangat dan penggugah hasrat kebaikan. Kekuatannya diperlukan di setiap perjuangan untuk

---

[51]Muhammad Kamal Ihsan, *5 Titik 1 Koma*, 250.
[52]Abû Hâmid al-Ghazali, *Ihya 'Ulum Ad-Din*, Vol. 4, 349.

menumbuhkan kesadaran akan kesyukuran, kesabaran, keyakinan, keikhlasan, dan kejujuran.[53]

Hanya ada satu cinta yang kemuliaannya tidak tertandingi, yaitu cinta kepada Allah swt. Yang Maha Perkasa dan Pemilik semua cinta. Sebagaimana disebutkan oleh Al-Ghazali bahwa cinta kepada Allah merupakan tujuan utama dan merupakan derajat paling tinggi.[54] Ada cinta yang jika tanpanya segala cinta tidak akan ada artinya, yaitu cinta kepada Rasulullah saw. Selain itu, cinta yang lain diperbolehkan saja asalkan tidak melebihi kedua cinta ini[55].

Sedangkan Al-Ghazali menyebutkan bahwa yang berhak dicintai hanya Allah swt. semata. Orang yang mencintai selain Allah dari segi hubungannya kepada Allah sesungguhnya disebabkan karena kebodohan dan kurangnya ma'rifah kepada Allah. Akan tetapi cinta kepada Rasulullah merupakan cinta yang terpuji karena cinta kepada Rasulullah berarti cinta kepada Allah. Begitu halnya dengan cinta kepada ulama dan orang-orang bertakwa, karena yang dicintai adalah orang-orang yang juga dicintai oleh Allah. Semua kembali kepada mencintai pokok asalnya yaitu Allah swt. Maka hakikatnya tidak ada orang yang dicintai oleh orang-orang yang memiliki penglihatan hati kecuali Allah swt.[56]

Dalam cerita, Zaritsa menyadarkan Raka melalui tulisannya bahwa Allah telah memberikan cinta-Nya kepada Raka melalui keindahan

---

[53]Muhammad Kamal Ihsan, *5 Titik 1 Koma*, 251.
[54]Abû Hâmid al-Ghazali, *Ihya 'Ulum Ad-Din*, Vol. 4, 392.
[55]Muhammad Kamal Ihsan, *5 Titik 1 Koma*, 200-201.
[56]Abû Hâmid al-Ghazali, *Ihya 'Ulum Ad-Din*, Vol. 4, 401.

ciptaan-Nya, sehingga terketuk lah hatinya dan menyesali kesalahannya selama ini.

> HALO LAKI-LAKI BAIK HATI, APAKAH HATIMU SUDAH MEMBAIK? SUDAH BISAKAH KAU MEMULAI UNTUK MENYUKAI NEGERI INI? SORE INI ALLAH TELAH MEMBERIKAN CINTANYA UNTUKMU MELALUI KESEMPATAN INI, MAUKAH KAU BELAJAR MENCINTAI KOTA PARA KEKASIHNYA INI?[57]

Ini yang disebut oleh Al-Ghazali jika Allah menyukai seseorang, maka ia menjadikannya bertaubat sebelum matinya, sehingga dosanya yang lalu tidak membahayakannya meskipun jumlahnya banyak.[58] Sebagaimana firman Allah swt.:

إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلتَّوَّٰبِينَ وَيُحِبُّ ٱلْمُتَطَهِّرِينَ

...Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri. (QS. *Al-Baqarah*: 222).

Dalam buku yang ditemukan oleh Ihsan, Zaritsa menuliskan bahwa ia benar-benar menjaga cintanya hanya untuk Allah, meski saat itu ia telah mengagumi seorang manusia ciptaan-Nya.

> … Aku jatuh cinta. Terdengar konyol, bukan? Tapi kau harus tahu, meski kau telah menang, tidak serta merta lemah imanku kemudian kalah oleh perasaan ini. Saat ini, tidak sejengkalpun petak yang aku izinkan untuk manusia duduk pada tahta hatiku, kecuali hanya untuk nama Allah saja. Bagiku tidak mungkin ada cinta yang lebih putih selain dari cinta-Nya untukku.[59]

Cinta merupakan ‘satu koma’ yang dibahas cukup panjang sebagaimana sabar dan syukur dalam novel ini, baik dalam ceritanya,

---

[57]Muhammad Kamal Ihsan, *5 Titik 1 Koma*, 213.
[58]Abû Hâmid al-Ghazali, *Ihya ‘Ulum Ad-Din*, Vol. 4, 435-436.
[59]Muhammad Kamal Ihsan, *5 Titik 1 Koma*, 241.

maupun dalam ulasannya. Dalam ulasan tentang cinta, Muhammad Kamal Ihsan menjelaskannya juga dalam tiga bagian, yaitu mengeja cinta, mengenal cinta, dan menjaga cinta. Ia menyebutkan bahwa segala yang ada di dunia ini berasal dari satu cinta. Yaitu cinta yang dimiliki oleh Allah Yang Maha Pencinta, yang telah menciptakan seluruh manusia dan alam semesta karena cinta, serta menjaga keberlangsungan hidup karena cinta-Nya. Tanpa cinta dari Allah semua penciptaan tidak akan pernah ada.[60]

Sebagaimana yang disebutkan oleh Al-Ghazali sebelumnya bahwa hanya Allah yang berhak dicintai. Keharusan ini disebabkan oleh lima hal: *pertama,* kecintaan manusia kepada dirinya sendiri yang pasti memiliki kekurangan sebagai suatu makhluk hidup. Jika ia mengenal dirinya dan mengenal Tuhan-Nya, maka ia pasti akan mengenal bahwa tidak ada wujud baginya dari dirinya sendiri. Sedangkan kesempurnaan yang ada pada dirinya adalah dari Allah swt. Allah lah yang menciptakan dan mewujudkan apa yang ada pada dirinya.[61]

Kedua, yaitu kecintaan seseorang kepada orang yang berbuat baik kepadanya. Orang yang menolong dengan hartanya, ramah dengan kata-katanya, memberikan pertolongan, melindungi dirinya dari orang yang berbuat jahat, dan menjadi berbagai perantara keuntungan-keuntungannya dan tujuannya, baik pada dirinya, anak-anaknya maupun kerabat-kerabatnya. Keadaan ini berarti dengan sendirinya menghendaki untuk

[60]Muhammad Kamal Ihsan, *5 Titik 1 Koma*, 223.
[61]Abû Hâmid al-Ghazali, *Ihya 'Ulum Ad-Din,* Vol. 4, 401.

tidak mencintai kepada selain Allah swt. Karena jika ia mengenal Allah sesungguhnya, ia akan mengerti bahwa yang berbuat baik padanya hanyalah Allah saja.[62]

Ketiga, kecintaan kepada orang yang berbuat baik pada dirinya sendiri, meskipun tidak merasakan perbuatan baiknya. Inilah yang ada pada tabiat manusia. Hal ini menghendaki kepada kecintaan kepada Allah swt., bahkan menghendaki agar sama sekali tidak mencintai kepada selain-Nya. Karena sesungguhnya Allah berbuat baik kepada seluruh alam dan kepada seluruh makhluk. Pertama dengan mewujudkan mereka dan kedua dengan menyempurnakan mereka dengan anggota-anggota tubuh dan berbagai sebab yang penting bagi mereka. Ketiga memberikan perkembangan dalam kemewahan dan kenikmatan mereka dan keempat memperindah mereka dengan keistimewaan-keistimewaan dan kelebihan-kelebihan.[63]

Keempat, adalah kecintaan kepada setiap yang indah karena keindahan itu sendiri, tidak karena keuntungan lain yang diperoleh dari keindahan tersebut. Keindahan ilmu dan kemuliaannya merupakan suatu perkara yang dicintai dan ilmu itu sendiri menjadi suatu perhiasan dan kesempurnaan bagi yang disifati dengan itu. Maka tidak seharusnya ia mencintai dengan sebab ini kecuali kepada Allah swt.[64]

Kelima, yaitu kesesuaian dan persamaan, karena keserupaan sesuatu dapat menarik kepadanya. Begitu pula dengan kesamaan bentuk,

---

[62]Abû Hâmid al-Ghazali, *Ihya 'Ulum Ad-Din,* Vol. 4, 402.
[63]Abû Hâmid al-Ghazali, *Ihya 'Ulum Ad-Din,* Vol. 4, 404.
[64]Abû Hâmid al-Ghazali, *Ihya 'Ulum Ad-Din,* Vol. 4, 404-405.

maka akan lebih cenderung kepadanya. Sebagaimana seorang anak mengasihi anak-anak pula, orang dewasa mencintai orang dewasa. Burung berkasih sayang kepada sejenisnya, dan lain dari jenis lainnya. Kasih sayang orang berilmu kepada orang berilmu akan lebih besar daripada kepada pekerja. Apabila kesesuaian itu menjadi sebab kecintaan, maka kesesuaian itu kadang-kadang pada makna lahiriyah, dan kadang-kadang pada makna tersembunyi sehingga tidak dapat melihatnya. Maka saling mengenal adalah saling menyesuaikan, dan saling bertentangan adalah saling berbeda. Ini juga menjadi sebab kecintaan kepada Allah karena kesesuaian batiniyah yang tidak kembali kepada penyerupaan rupa dan bentuk, tetapi pada makna batiniyah saja.[65]

Muhammad Kamal Ihsan menyebut cinta hanya memang bisa dirasa, tidak dapat dicerna, maupun dikata. Sejak peradaban kuno, banyak orang yang ingin mendefinisikan cinta secara rinci dari berbagai aspek dan dalam berbagai konsep. Namun tetap saja tidak akan ada yang dapat menemukan teori cinta yang sempurna, karena cinta itu letaknya di hati, dan rasa cinta setiap manusia tentu berbeda-beda sesuai dengan keadaan hatinya. Bagaimana bentuk cinta tidak ada yang mutlak. Hanya satu yang pasti, yaitu cinta kepada Allah dan Rasulullah saw. Selain dari itu ada cinta yang harus dipilih-pilih diperjuangkan, dan dibatasi rasanya. Hanya cinta kepada Allah dan Rasulullah yang mutlak dan pasti diterima dan

[65]Abû Hâmid al-Ghazali, *Ihya 'Ulum Ad-Din*, Vol. 4, 408.

tidak akan memberi kecewa. Jadi, cinta kepada selain dari Allah dan Rasulullah cukup cinta sewajarnya saja.[66]

Menurut Al-Ghazali sebagaimana disebutkan sebelumnya, bahwa hanya Allah yang berhak dicintai. Setiap orang yang mencintai makhluk dengan sebab-sebab yang telah disebutkan diatas menggambarkan bahwa kecintaan kepada yang lain karena kesekutuan kepadanya dalam sebab-sebab kecintaan yang ada. Kesekutuan itu adalah kekurangan pada kecintaan dan kerendahan pada kesempurnaannya. Sedangkan Allah bersifat dengan sifat-sifat ini, dimana sifat-sifat itu menjadi penghabisan dari kemuliaan dan kesempurnaan. Tidak ada sekutu bagi-Nya dalam sifat-sifat tersebut, dan tidak tergambar kemungkinan tersebut akan terjadi. Maka secara pasti tidak ada sekutu dalam kecintaan kepada Allah.[67]

Muhammad Kamal Ihsan menyebutkan bahwa di dalam Islam sendiri, posisi cinta begitu penting. Ia adalah pembangun dan penentu kehidupan. Orang-orang Islam mempunyai cinta mutlak yang wujudnya tidak bisa diganggu gugat meski hanya sesaat. Wujud mutlaknya juga harus selalu ada sampai kapanpun, bagaimanapun keadaannya.[68] Cinta yang mutlak ini tentu adalah cinta kepada Allah swt. satu-satunya yang berhak untuk dicintai.

Muhammad Kamal Ihsan juga mengutip perkataan Ibnu Athaillah dan al-Ghazali mengenai cinta ini. Ibnu Athaillah mengatakan bahwa

---

[66]Muhammad Kamal Ihsan, *5 Titik 1 Koma*, 225.
[67]Abû Hâmid al-Ghazali, *Ihya 'Ulum Ad-Din*, Vol. 4, 410.
[68]Muhammad Kamal Ihsan, *5 Titik 1 Koma*, 227.

cinta terhadap makhluk tidak akan pernah mampu dikeluarkan dari dalam diri kecuali jika memiliki dua hal, yaitu rasa cinta yang luar biasa kepada Allah dan rasa rindu kepada Allah yang sangat dahsyat hingga hati merasa merana. Jika hati sudah cinta dan rindu kepada Allah, maka tidak akan sibuk untuk mencintai dan merindukan yang lain. Sebaliknya jika hati merasa miskin dari cinta dan rindu kepada Allah, maka hati akan dijajah oleh nafsu dan syahwat yang menimbulkan cinta berlebihan kepada makhluk.[69]

Pengarang juga mengutip perkataan al-Ghazali yang menyebutkan bahwa cinta adalah satu sifat khas bagi makhluk hidup yang berperasaan. Cinta yang ada pada diri manusia adalah cinta terhadap diri sendiri, karena itu sudah menjadi tabiat dan ketetapan dari Allah. Hal itu dikarenakan setiap manusia tidak ada yang ingin binasa dan selalu menginginkan keindahan dan kesempurnaan wujudnya. Karenanya manusia cenderung menyukai keindahan seperti harta, wanita, anak, kedudukan, dan hal-hal berbau keduniaan lainnya. Selain itu manusia juga cenderung menyukai kebaikan, dan ini adalah fitrah manusia.[70]

6. Ikhlas

Dalam novel ini, ikhlas menjadi ‘titik’ kelima yang harus dimiliki dan dilalui untuk merasakan suatu kebahagiaan. Pengarang menyebutkan bahwa menulis tentang keikhlasan begitu sulit. Karena hati yang masih dipenuhi sebongkah keangkuhan dan segudang pujaan masih belum layak

[69]Muhammad Kamal Ihsan, *5 Titik 1 Koma*, 227-228.
[70]Muhammad Kamal Ihsan, *5 Titik 1 Koma*, 228-229.

untuk menuliskan titik paling mulia dalam hidup. Ia menyebutkan bahwa ikhlas merupakan partikel kecil kehidupan yang mempunyai pengaruh kepada keutuhan hidup seluruhnya. Kehadirannya menyusup ke dalam rongga-rongga rasa melalui dua pintu yang tidak mampu ditentukan arahnya.[71]

Puisi tentang keikhlasan di 'titik' kelima menunjukkan betapa ia adalah titik tertinggi yang begitu sulit untuk dicapai.

> Wahai Tuhan yang memisahkan antara puja dan mau
> Aku didekap senja tersyahdu dalam titisan keikhlasan
> Titah mana lagi yang belum aku sentuh muaranya
> Sudikah Kau sambut ikhlasku tatkala kulempar badan nista ke dalam nestapa riya?
>
> Aku menggores luka pada jantung keikhlasan
> Egoku menyelimuti aksara yang tumpuannya adalah nafsu dan syahwat
> Tersadar dalam peluk pujian
> Cara halus seperti apa lagi Kau menyadarkanku?
> Percuma, tak ada hasilnya
>
> Aku lelah dalam ambigu pelarian, mengemis untuk kembali ke lembah peraduan
> Aku hanya kesombongan yang letaknya di ujung keangkuhan
> Ah! Kiranya sekarang kau binasakan aku
> Terhina seperti pujian, yang seperti siksaan

Muhammad Kamal Ihsan menyebut bahwa ikhlas seringkali dihadapkan dengan ujian yang mengharuskan kesabaran untuk menjadi penopangnya. Sebagaimana keadaan hati Zaritsa yang diharuskan untuk bisa ikhlas atas ketentuan yang digariskan untuknya, ketika mendapatkan kabar bahwa Ayahnya –sosok yang sangat berarti baginya– harus pergi meniggalkannya untuk selamanya.

---

[71]Muhammad Kamal Ihsan, *5 Titik 1 Koma*, 161-162.

> Air mataku meleleh tak tertahan lagi. Hatiku seperti lepas dari tempatnya. Kepalaku sakit. Tenggorokanku Manahan sesak dari dada. Hari ini adalah ujian terberat dalam hidupku. Ujian terberat untuk keikhlasan yang selalu diajarkan Abah sedari kecil. Ikhlas atas segala kehilangan dan ketentuan. Dan hari ini aku merasakan kehilangan yang hampir menghanguskan keikhlasanku. Aku percaya, bahwa sungguh tidak ada yang bisa kita miliki secara utuh di dunia ini. Pada masanya masing-masing, segala sesuatu akan pergi dari jangkauan kita. Entah untuk kembali atau pergi selama-lamanya. Aku menyesal karena tidak bisa berada di samping Abah di akhir hayatnya. Aku belum menuntaskan janjiku untuk mengeja 30 juz di hadapannya. Kemudian bercerita tentang negeri para Nabi ini. Sekarang aku tahu, makna mendung dan kelabu sesungguhnya.[72]

Keadaan ikhlas yang disebutkan oleh Muhammad Kamal Ihsan dalam bagian ini disebut oleh Al-Ghazali sebagai ridha, bukan ikhlas. Hal ini dikarenakan ikhlas menurut Al-Ghazali adalah memurnikan amal dari segala campuran dan melakukannya semata-mata dengan maksud mendekatkan diri kepada Allah[73]. Sedangkan ridha menurut Al-Ghazali merupakan buah dari kecintaan, jika telah tetap gambar kecintaannya kepada Allah dan hilang duka citanya karena kecintaan tersebut, maka kecintaan itulah yang menimbulkan keridhaan dengan segala perbuatan Yang dicintai.[74] Menerima ketentuan yang telah digariskan Allah adalah bentuk keridhaan manusia atas takdir-Nya.

Pengarang meletakkan ikhlas sebagai titik teratas setelah syukur, sabar, yakin, dan jujur yang berarti untuk mencapainya perlu latihan dan perjalanan panjang. Ia menyebutkan bahwa ikhlas mudah diucapkan, namun sulit untuk diwujudkan. Hal ini dikarenakan ikhlas berada dalam

---

[72]Muhammad Kamal Ihsan, *5 Titik 1 Koma*, 169.
[73]Abû Hâmid al-Ghazali, *Ihya 'Ulum Ad-Din*, Vol. 4, 505.
[74]Abû Hâmid al-Ghazali, *Ihya 'Ulum Ad-Din*, Vol. 4, 462.

titik terdalam hati, yang untuk menjangkaunya perlu *muhâsabah* dan *munâsabah* jiwa, serta ikhtiar terkuat bermodal takwa. Meski tetap belum ada jaminan untuk bisa mencapainya.[75]

Berbeda dengan Al-Ghazali yang meletakkan ikhlas setelah kecintaan, kerinduan, dan ridha. Ia menyebutkan barangsiapa yang dikuasai oleh cinta kepada Allah dan cinta kepada akhirat, maka gerakan-gerakannya yang menjadi kebiasaan itu selalu berusaha untuk menuju kepada apa yang ia cita-citakan sehingga ia menjadi ikhlas. Orang yang dirinya dikuasai oleh dunia, kedudukan yang tinggi, kepemimpinan, dan segala hal selain Allah, maka semua gerakan yang menjadi kebiasaannya berusaha untuk mendapatkan hal-hal tersebut. Semua ibadahnya baik shalat, puasa dan lainnya tidak akan selamat kecuali jarang sekali.[76]

Ikhlas merupakan persoalan yang rumit, namun ia berada pada posisi yang sangat penting. Jika ada celah pada pondasinya, maka yang ada adalah penyakit hati yang dapat menggerogoti setiap amal perbuatan. Banyak yang mengira bahwa ia telah memiliki ikhlas, dengan segala kebaikan dan amal ibadah yang dikerjakan. Banyak yang merasa telah menjadi orang yang ikhlas jika sudah menaklukkan *riyâ* dan *sum'ah* atau tidak terbuai dengan pujian. Padahal kesombongan secara halus sering merasuk ketika seseorang merasa telah terlepas dari penyakit-penyakit hati tersebut.[77]

---

[75]Muhammad Kamal Ihsan, *5 Titik 1 Koma*, 184-185.
[76]Abû Hâmid al-Ghazali, *Ihya 'Ulum Ad-Din*, Vol. 4, 505.
[77]Muhammad Kamal Ihsan, *5 Titik 1 Koma*, 185-186.

Ini pula yang disebutkan oleh Al-Ghazali bahwa banyak sekali amal perbuatan manusia yang dilakukan dengan susah payah. Perbuatan yang diduga dilakukan dengan ikhlas karena Allah swt. Padahal sebenarnya ia tertipu dengannya, karena ia tidak melihat segi bahaya yang ada padanya. Seperti halnya cerita yang dikutip oleh Al-Ghazali, seseorang berkata: "Saya telah mengerjakan shalat tiga puluh tahun di Mesjid pada shaf pertama. Suatu hari saya terlambat karena suatu halangan sehingga saya melaksanakan shalat di barisan kedua, lalu saya benar-benar merasa malu kepada orang-orang karena melihatku di barisan kedua. Maka saya mengerti bahwa pandangan manusia kepadaku di barisan pertama adalah kesukaanku dan sebab kesenanganku, yang tidak saya rasakan." Perasaan ini benar-benar halus dan tersembunyi. Hanya sedikit dari amal perbuatan yang selamat dari hal seperti itu dan sedikit pula yang memperhatikannya, kecuali orang yang diberi petunjuk oleh Allah swt.[78]

Akan tetapi bagaimana dengan ibadah dan zikir hanya karena mengharap surga dan takut neraka? Muhammad Kamal Ihsan menuliskan hal ini dalam sebuah puisi tentang keikhlasan.

> Tuhan, jika lelah keningku mencium tanah hanya karena takut neraka-Mu
> Maka bakarlah aku!
>
> Tuhan, jika habis waktuku digugu zikir hanya karena berharap surga-Mu
> Maka usirlah aku![79]

[78]Abû Hâmid al-Ghazali, *Ihya 'Ulum Ad-Din*, Vol. 4, 505.
[79]Muhammad Kamal Ihsan, *5 Titik 1 Koma*, 236.

Mengenai hal ini, Al-Ghazali mengutip perkataan Ruwaim, “Ikhlas dalam amal adalah bahwa pelakunya tidak menghendaki imbalan atas perbuatan itu pada dua negeri (dunia dan akhirat)”. Al-Ghazali menyebutkan bahwa ini memberi isyarat bahwa keuntungan diri adalah bahaya di waktu sekarang (dunia) dan akan datang (akhirat). Maka orang yang beribadah untuk memperoleh kenikmatan dengan nafsu syahwat di surga adalah orang yang sakit. Bahkan hakikatnya hendaknya tidak dikehendaki suatu amal perbuatan kecuali karena Allah swt. Inilah isyarat kepada keikhlasan *shiddîqîn* yaitu keikhlasan yang mutlak.[80]

Al-Ghazali menyebut barangsiapa yang beramal karena mengharapkan surga dan takut kepada neraka, maka ia dapat disebut orang yang ikhlas jika dibandingkan dengan keuntungan-keuntungan yang segera atau keuntungan yang ada di dunia. Karena jika tidak maka ia akan selalu mencari keuntungan perut dan *farji* (kemaluan). Sesungguhnya yang benar-benar dicari oleh orang-orang yang berakal semata-mata hanyalah wajah Allah swt.[81]

Satu hal yang pasti dari ikhlas ialah, ia merupakan rahasia antara Allah swt. dengan hamba-Nya. Tidak ada yang tahu bahkan oleh malaikat pencatat amal kebaikan sekalipun. Setan pun tidak akan pernah tahu, sehingga ia tidak akan bisa merusaknya. Begitu pula hawa nafsu yang tidak akan bisa menyadarinya sehingga tidak akan bisa mengganggunya.

---

[80]Abû Hâmid al-Ghazali, *Ihya ‘Ulum Ad-Din*, Vol. 4, 507.
[81]Abû Hâmid al-Ghazali, *Ihya ‘Ulum Ad-Din*, Vol. 4, 507.

Sehingga urusan ikhlas akan langsung dihadapkan kepada Allah tanpa suatu perkara apapun.[82]

Terkait hal ini Al-Ghazali menyebutkan bahwa ada bahaya-bahaya yang dapat mengganggu keikhlasan, sebagiannya ada yang jelas, sebagiannya tersembunyi, sebagiannya lagi ada yang jelas dan lemah, kemudian sebagian yang lain kuat dan tersembunyi. Perbedaan derajat-derajat dalam hal yang tersembunyi dan jelas ini tidak dapat dipahami kecuali dengan perumpamaan.[83]

Bahaya paling jelas yang menggenggam ikhlas adalah *riyâ*. Al-Ghazali menyebut perumpamaannya yaitu setan memasukkan bahaya atas orang yang mengerjakan shalat dengan ikhlas, kemudian suatu *jama'ah* memandang kepadanya atau ada orang masuk, lalu setan berkata kepadanya, "Baguskan shalatmu, sehingga orang yang hadir memandangmu dengan pandangan kewibawaan dan kebaikan, dan tidak memandang buruk serta mengumpatmu." Maka anggota badannya menjadi *khusu'* sendi-sendinya menjadi tenang dan shalatnya baik. Inilah yang disebut *riyâ* yang tampak, dan ini sangat jelas diketahui oleh para murid.[84]

Derajat kedua yaitu para murid telah memahami bahaya sebelumnya dan ia lebih berhati-hati darinya. Ia tidak menaati setan dan berpaling darinya dan terus-menerus dalam shalatnya seperti semula. Lalu setan mendatanginya dan berperan dalam kebaikan, ia berkata, "Kamu

[82]Muhammad Kamal Ihsan, *5 Titik 1 Koma*, 186.
[83]Abû Hâmid al-Ghazali, *Ihya 'Ulum Ad-Din*, Vol. 4, 508.
[84]Abû Hâmid al-Ghazali, *Ihya 'Ulum Ad-Din*, Vol. 4, 508.

adalah orang yang diikuti, diteladani, dan dipandang. Apa yang kamu perbuat itu membekas daripadamu dan orang lain mengikutimu. Maka bagimu pahala amal perbuatan mereka jika kamu membaguskan amalmu dan bagimu dosa kalau kamu menjelekkan amalmu. Semoga ia mengikutimu dalam kekhusukan dan membaguskan ibadah. Ini lebih samar daripada yang pertama.[85]

Derajat ketiga jauh lebih halus daripada sebelumnya, bahwa seorang hamba telah mencoba untuk berhati-hati terhadap tipu daya setan. Ia mengetahui bahwa jika terjadi perbedaan shalatnya saat sendiri dan saat dilihat oleh orang lain adalah riyâ. Serta mengetahui bahwa ikhlas adalah jika keduanya tetap sama dan ia merasa malu atas dirinya dan kepada Tuhannya jika ia melaksanakan ibadah dengan *khusyû'* karena disaksikan oleh makhluk-Nya dengan ke*khusyû'*an yang melebihi kebiasaannya. Akan tetapi, jika ia membaguskan shalatnya baik di saat sendiri maupun hadapan orang banyak sedangkan tujuannya membaguskan shalatnya di saat sendiri agar shalatnya baik dihadapan orang banyak. Maka sesungguhnya perhatiannya di tempat sunyi dan orang banyak adalah kepada makhluk.[86]

Sedangkan derajat keempat adalah yang lebih halus dan lebih tersembunyi. Yaitu ketika manusia sedang melaksanakan shalat lalu setan menjadi lemah untuk berkata kepadanya, "*Khusyu*'lah karena mereka". Hal ini dikarenakan setan telah mengetahui bahwa orang tersebut telah

[85]Abû Hâmid al-Ghazali, *Ihya 'Ulum Ad-Din*, Vol. 4, 508.
[86]Abû Hâmid al-Ghazali, *Ihya 'Ulum Ad-Din*, Vol. 4, 508-509.

memahami permasalahan seperti yang telah disebutkan. Akhirnya setan berkata kepadanya, “Berfikirlah tentang kebesaran Allah swt. dengan keagungan-Nya dan tentang Tuhan yang mana kamu berada dihadapan-Nya, serta malulah dari bahwa Allah melihat kepada hatimu sedangkan ia lalai dari-Nya. Lalu dengan demikian hatinya hadir dan anggota badannya *khusyû’*, ia menduga bahwa itulah ikhlas yang sebenarnya, padahal itu hanyalah tipu daya setan.[87]

Adapun ikhlas yang disebutkan Muhammad Kamal Ihsan yang tidak lagi dapat dirusak oleh setan dan hawa nafsu adalah ikhlas yang sebenar-benarnya. Bukan ikhlas yang seakan jelas terlihat namun di dalamnya tersembunyi bahaya halus yang meruntuhkan keikhlasan hatinya, terutama dalam hal ibadah. Merekalah orang-orang yang ikhlas di sisi Allah. Sebagaimana Allah swt. berfirman:

قَالَ رَبِّ بِمَآ أَغْوَيْتَنِى لَأُزَيِّنَنَّ لَهُمْ فِى ٱلْأَرْضِ وَلَأُغْوِيَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ . إِلَّا عِبَادَكَ مِنْهُمُ ٱلْمُخْلَصِينَ .

“Iblis berkata: "Ya Tuhanku, oleh sebab Engkau Telah memutuskan bahwa Aku sesat, pasti Aku akan menjadikan mereka memandang baik (perbuatan ma'siat) di muka bumi, dan pasti Aku akan menyesatkan mereka semuanya. Kecuali hamba-hamba Engkau yang mukhlis di antara mereka".

[87]Abû Hâmid al-Ghazali, *Ihya ‘Ulum Ad-Din*, Vol. 4, 509.

Secara etimologi, ikhlas dapat diartikan sebagai proses pemurnian dari kotoran, kemudian membebaskan diri dari segala hal yang merusak niat dan tujuan dalam mengerjakan suatu perbuatan. Sederhananya, ikhlas berarti murni dan tulus hanya mengharap Allah dan terbebas dari segala macam penyakit hati. Sedangkan menurut istilah, terdapat beberapa perbedaan dari para ulama terkait definisi yang terkandung dalam makna ikhlas tersebut. Salah satunya adalah beranggapan bahwa ikhlas adalah perbuatan tanpa pamrih dan tidak berharap balasan dari makhluk.[88]

Pengarang mengutip perkataan al-Ghazali dan Ibnu Athaillah tentang ikhlas. Al-Ghazali menyebutkan bahwa jika ikhlas sudah menjadi karakter hati dalam beramal ibadah, niscaya keberagamaan kita akan menjadi lurus, benar, dan istiqamah. Selain sebagai kunci diterimanya ibadah oleh Allah, ikhlas juga membuat kinerja jadi bermakna dan tidak sia-sia. Sedangkan Ibnu Athaillah menyebutkan bahwa ikhlas berarti murni, *lillahi ta'ala* dan semata-mata mengharapkan wajah-Nya.[89]

Lawan dari ikhlas adalah *isyrâk* (persekutuan). Al-Ghazali berkata bahwa ikhlas dan lawannya itu sering datang dan pergi atas hati. maka tempatnya adalah hati, yaitu pada maksud dan niat. Sesungguhnya niat itu kembali kepada apa yang memotivasinya. Jika apa yang dilakukannya hanya karena sebuah aspek pendorong yang memotivasinya, maka perbuatan yang muncul darinya dinamakan ikhlas dengan dikaitkan kepada apa diniati. Ini adalah makna umum ikhlas, bahkan jika ia

[88]Muhammad Kamal Ihsan, *5 Titik 1 Koma*, 187-188.
[89]Muhammad Kamal Ihsan, *5 Titik 1 Koma*, 188-189.

bersedekah dengan maksudnya semata-mata karena r*iyâ* maka ia disebut ikhlas. Begitu pula jika maksudnya adalah semata-mata untuk mendekatkan diri kepada Allah, maka ia adalah orang yang ikhlas. Akan tetapi, nama ikhlas dikhususkan dengan maksud mendekatkan diri kepada Allah dari segala campuran. Sebagaimana kekufuran ibarat suatu penyimpangan, namun maknanya dikhususkan kepada penyimpangan dari kebenaran.[90]

Pengarang menyebutkan bahwa ikhlas memiliki hubungan yang kuat dengan ridha. Ikhlas ialah menginginkan keridhaan Allah tanpa ada pengaruh unsur duniawi. Karena sejatinya tidak ada satu pun landasan yang benar dalam perbuatan dan kebaikan kecuali Allah. Jika masih syahwat, kedudukan, harta benda, dan ketenaran yang masih ada di hati, maka berarti dalam hatinya masih penuh dengan noda-noda yang hina. [91] Sebagaimana perumpamaan-perumpamaan yang telah dijelaskan oleh Al-Ghazali di atas.

Jika seseorang telah ridha kepada Allah maka Allah juga akan meridhainya. Sebagaimana sebuah hadits riwayat At-Thabrani dan Ibnu Hibban yang dikutip oleh Al-Ghazali, bahwasanya Rasulullah saw. bersabda:

قال الله تعالى: قدّرت المقادير و دبّرت التدبير و أ حكمت الصنع فمن رضي فله الرضا منّى حتّى يلقانى و من سخط فله السخت منّى حتّى يلقانى.

[90]Abû Hâmid al-Ghazali, *Ihya 'Ulum Ad-Din*, Vol. 4, 504.
[91]Muhammad Kamal Ihsan, *5 Titik 1 Koma*, 189.

Artinya: *"Allah ta'ala berfirman: "Aku mentakdirkan beberapa takdir. Aku mengatur segala aturan dan Aku kokohkan ciptaan. Barangsiapa yang ridha maka ia mendapatkan keridhaan dari-Ku, sehingga ia menjumpai-Ku. Barangsiapa benci, maka ia akan mendapat kemurkaan dari-Ku sehingga ia menjumpai-Ku.*

Untuk menjaga ikhlas, menurut Muhammad Kamal Ihsan seseorang harus mengetahui di mana posisinya dalam tingkatan ikhlas. Yaitu tiga zona keikhlasan yang disebutkan oleh al-Ghazali, diantaranya zona ikhlas orang awam, zona *khawâs*, dan zona *khawâsul khawâs*. Selain itu ia juga menyebutkan perkataan Dzun Nun al-Mishri tentang tiga tanda keikhlasan. *Pertama,* jika seseorang telah memandang pujian dan celaan manusia sebagai hal yang sama saja. *Kedua,* jika seseorang yang sedang mengerjakan amal kebaikan tidak menyadari bahwa ia telah melakukan kebaikan. *Ketiga,* jika seseorang telah lupa akan haknya atas pahala di akhirat karena amal baiknya.[92]

Al-Ghazali menyebutkan dengan mengetahui kadar keikhlasan dalam dirinya, ia akan berhati-hati dalam perbuatannya dan menjaga hati dari bahaya-bahaya halus yang dapat merusak keikhlasan, karena dikatakan bahwa dua raka'at dari orang yang berilmu lebih utama daripada ibadah setahun dari orang bodoh. Orang bodoh hanya memandang kepada ibadah secara zhahir dan tertipu dengannya.[93]

---

[92]Muhammad Kamal Ihsan, *5 Titik 1 Koma*, 193-194.
[93]Abû Hâmid al-Ghazali, *Ihya 'Ulum Ad-Din*, Vol. 4, 510.

Menurut Muhammad Kamal Ihsan, ikhlas adalah sesuatu yang selalu mudah diucapkan tapi susah untuk dilakukan. Tapi ikhtiar dalam diri harus selalu kuat agar dapat mengeja, mengenal, dan menjaga keikhlasan di setiap detik kehidupan. Di akhir ulasan penulis meminta maaf jika belum dapat memahamkan tentang ikhlas, karena ia sendiri belum mampu menerka arahnya. Namun ia selalu berharap agar bisa menjadi orang yang ikhlas dalam segala hal.[94]

7. Jujur

Dalam novel ini, jujur merupakan titik ketiga yang harus dilalui. Pengarang menyebutkan bahwa jujur adalah sesuatu yang sangat mahal jika disandingkan dengan apa pun yang ada di dunia ini. Karena di surga kelak, jujur menjadi primadona sifat para penghuni surga. Namun, tantangan terbesar untuk dapat berdiri kokoh dalam kejujuran adalah munculnya rasa khawatir, seperti khawatir kehilangan jabatan, popularitas, serta kebahagiaan.[95]

Hal ini digambarkan pengarang dalam sebuah puisi tentang jujur sebagai sifat yang sulit bagi banyak orang. Jujur seperti menyiksa diri tapi menyelamatkan diri. Sebaliknya dusta seolah terlihat membahagiakan, tapi sesungguhnya ia menipu dirinya sendiri.

…
Banyak yang ingin bahagia
Tapi leleh bermahkota kejujuran
Banyak yang penat pada sengsara
Tapi giat menumpuk dosa

[94]Muhammad Kamal Ihsan, *5 Titik 1 Koma*, 195-196.
[95]Muhammad Kamal Ihsan, *5 Titik 1 Koma*, 115-116.

Parodi kepalsuan menipu selaksa percaya
Membahagiakan diri sendiri
Dari dalam diri
Tapi menipu nurani[96]

Dalam cerita, Zaritsa memberi pelajaran tentang kejujuran kepada Hisyam melalui surat yang ia tinggalkan. Ketika itu Hisyam memiliki kebiasaan mencopet dompet orang-orang yang ada di pasar tua. Meski niatnya mencopet agar dapat menyelamatkan ayahnya dari orang-orang yang ingin berbuat jahat kepadanya, dengan memberikan uang hasil curiannya tersebut.

> MAKA AKU INGIN, TINGGALKAN PERBUATAN ITU SELAMA-LAMANYA. JADILAH ANAK YANG SELALU BERPEGANG TEGUH DAN KOKOH PADA KEJUJURAN. KARENA IA ADALAH SEGALA-GALANYA. LEBIH DARI APAPUN. LEBIH DARI SEGALA HARTA, KEDUDUKAN, DAN PENGHARGAAN APA PUN YANG ADA DI DUNIA INI. UNTUK PENGORBANANMU PADA AYAH YANG SANGAT MULIA ITU, RAWATLAH IA DENGAN CARA YANG LAIN. TENTU DENGAN CARA YANG LEBIH DIRIDHOI ALLAH. MINTALAH PERTOLONGAN ALLAH SELALU UNTUK SETIAP SEDIH YANG BERSARANG DALAM DADAMU.
>
> AKU PERCAYA PADAMU, DIK! JAGA DIRIMU. JADILAH ORANG YANG JUJUR. JUJUR TERHADAP DIRIMU, TUHANMU, DAN ORANG LAIN….[97]

Sebagaimana titik lainnya, pengarang juga mengulas tentang bagaimana mengeja, mengenal, dan menjaga jujur. Ia menyebutkan bahwa kejujuran adalah kunci kemuliaan yang merupakan juru selamat dalam menempuh jalan akhirat yang terjal. Jika diri masih dikuasai oleh nafsu, syahwat, dan keinginan dunia, maka akan sangat berat untuk

[96]Muhammad Kamal Ihsan, *5 Titik 1 Koma*, 115.
[97]Muhammad Kamal Ihsan, *5 Titik 1 Koma*, 132-133.

berkata jujur. Nilainya tidak sebanding jika ditukar dengan apapun yang ada di dunia ini.[98]

Sebagaimana hadits Rasulullah saw. yang dikutip oleh Al-Ghazali:

إنّ الصدق يهدى إلى البرّ وإنّ البرّ يهدي إلى الجنّة. و إنّ الرجل ليصدق حتّى يكتب عند الله صدّيقا. و إنّ الكذب يهدى إلى الفجور و الفجور يهدى إلى النار و إنّ الرجل ليكذب حتّى يكتب عند الله كذّابا.

Artinya:

> "*Sesungguhnya kejujuran itu menunjukkan kepada kebajikan dan kebajikan itu menujukkan kepada surga dan sesungguhnya seorang laki-laki itu benar sehingga ia ditulis di sisi Allah orang yang sangat jujur, dan sesungguhnya dusta itu menunjukkan kepada kejahatan dan kejahatan itu menunjukkan kepada neraka dan sesungguhnya seorang laki-laki itu dusta sehingga ia ditulis di sisi Allah orang yang sangat berdusta"*

Muhammad Kamal Ihsan menyebutkan bahwa sesungguhnya jujur tepatnya dimulai dari diri sendiri. Jujur adalah tabiat alam bawah sadar yang dapat menumbuhkan ketenangan dan kebahagiaan. Yang sering dirasakan adalah besarnya gengsi dan malu untuk jujur terhadap diri sendiri. Jika seseorang takut orang lain lebih baik darinya, maka rasa dusta akan menghampiri. Ia akan merasa lebih hebat dari orang lain, hingga lupa peduli dan bersyukur kepada orang lain. Karena tidak jujur

[98]Muhammad Kamal Ihsan, *5 Titik 1 Koma*, 147-148.

kepada diri sendiri, akhirnya menjadi lupa diri atau mendustai diri sendiri.[99]

Pengarang menyebut bahwa langkah awal kejujuran ialah menjauhi dusta dalam setiap perkataan, karena kejujuran menjadi pintu awal masuknya niat, sikap, tabiat, dan setiap lini kehidupan. Karenanya kejujuran begitu berharga. Jujur merupakan tindakan yang benar dari niat dan pikiran, kemudian ucapan dan perkataan, hingga pada sikap dan tindakan. Jujur adalah salah satu sifat mulia manusia yang dapat menerangi jalan hidup manusia di dunia. Jujur bagaikan pelita yang jika padam cahayanya, maka akan membawa kepada kegelapan dan kesesatan.[100]

Al-Ghazali menyebutkan bahwa tingkatan jujur yang pertama adalah jujur dalam perkataan. Termasuk di dalamnya jujur dalam menyampaikan informasi atau kabar dan menepati janji. Ini adalah makna paling masyhur dan jelas mengenai kejujuran, barangsiapa yang berhasil menjaga lisannya dari berdusta dalam perkataannya dapat dikatakan ia adalah orang yang jujur. Akan tetapi, terdapat dua kesempurnaan jujur atau benar dalam perkataaan ini yaitu: *pertama,* menjaga dari sindiran-sindiran dan *kedua,* menjaga kejujuran kata-katanya dalam bermunajat kepada Allah. Seperti perkataan “Hanya kepada-Mu kami menyembah”, jika ia mempunyai sesembahan lain selain Allah maka ia telah berdusta. Misalnya ketika ia berkata “ Saya adalah hamba Allah” maka di hari

[99]Muhammad Kamal Ihsan, *5 Titik 1 Koma*, 148-149.
[100]Muhammad Kamal Ihsan, *5 Titik 1 Koma*, 149-150.

kiamat ia akan dituntut atas perkataannya. Jika ternyata ia hanyalah hamba dari dirinya sendiri, hamba dunia, atau hamba dari nafsu syahwatnya, maka ia tidak jujur dalam perkataannya.[101]

Tanpa kejujuran, dunia akan runtuh dan roboh. Hal ini dikarenakan kejujuran adalah tiang penyangga utama kehidupan bumi yang memperjuangkan hak dan kebenaran. Pengarang mengutip perkataan al-Ghazali yang membagi kejujuran kepada lima. Yaitu, jujur dalam setiap ucapan, berniat, kemauan, berjanji, dan segala perbuatan.[102] Disamping lima hal yang dikutip oleh pengarang mengenai macam-macam kejujuran, terdapat satu macam kejujuran lagi yang disebut oleh Al-Ghazali yaitu jujur dalam mewujudkan kedudukan-kedudukan dalam beragama[103].

Muhammad Kamal Ihsan menyebut bahwa orang yang tergadai kejujurannya termasuk golongan orang-orang munafik dan terlaknat. Orang yang munafik disebut oleh Rasulullah saw. lebih berbahaya daripada orang-orang yang secara jelas menampakkan kebohongannya. Karena orang munafik akan terus bersembunyi di balik perbuatan-perbuatan baik yang maksud dan tujuannya merupakan kecelakaan bagi Islam dan orang lain.[104]

Al-Ghazali mengutip perkataan Ats-Tsauri mengenai firman Allah:

وَيَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ تَرَى ٱلَّذِينَ كَذَبُوا۟ عَلَى ٱللَّهِ وُجُوهُهُم مُّسْوَدَّةٌ

[101]Abû Hâmid al-Ghazali, *Ihya 'Ulum Ad-Din*, Vol. 4, 515-516.
[102]Muhammad Kamal Ihsan, *5 Titik 1 Koma*, 151.
[103]Abû Hâmid al-Ghazali, *Ihya 'Ulum Ad-Din*, Vol. 4, 515.
[104]Muhammad Kamal Ihsan, *5 Titik 1 Koma*, 154-155.

"Dan pada hari kiamat kamu akan melihat orang-orang yang berbuat dusta terhadap Allah, mukanya menjadi hitam…." (QS. Az-Zumar: 60)

Ats-Tsauri berkata bahwa yang disebut dalam ayat ini adalah orang-orang yang mendakwakan dirinya sebagai orang yang mencintai Allah swt. padahal hal tersebut tidaklah benar.[105] Begitu pula firman Allah swt.:

وَٱللَّهُ يَعۡلَمُ إِنَّكَ لَرَسُولُهُۥۖ وَٱللَّهُ يَشۡهَدُ إِنَّ ٱلۡمُنَٰفِقِينَ لَكَٰذِبُونَ .

"… dan Allah mengetahui bahwa Sesungguhnya orang-orang munafik itu benar-benar orang pendusta." (QS. Al-Munâfiqûn: 1)

Muhammad Kamal Ihsan menyebutkan bahwa saat ini, kejujuran begitu asing dirasakan. Hal ini bisa saja terjadi karena kebohongan yang terlalu sering dibolak-balik dalam perbuatan sehari-hari hingga akhirnya membudaya, atau karena perkataan-perkataan orang lain yang kehilangan identitas kejujurannya sehingga selalu merasa didustai, atau memang belum mengenal jujur itu sendiri karena belum pernah menerapkannya. Faktanya pada zaman sekarang, orang-orang berlomba untuk memperindah retorika berbicaranya hanya untuk mendapatkan perhatian orang lain. Bahkan jika harus dengan kebohongan dan menggadaikan kejujuran. Orang-orang lebih memilih berbohong agar orang-orang yang mendengarkan tertawa terbahak-bahak.[106]

---

[105]Abû Hâmid al-Ghazali, *Ihya 'Ulum Ad-Din*, Vol. 4, 514.
[106]Muhammad Kamal Ihsan, *5 Titik 1 Koma*, 155-156.

Kemudian untuk menjaga jujur Muhammad Kamal Ihsan mengatakan bahwa apa yang keluar dari hati nurani harus dijaga secara intensif, lalu dipastikan apa yang keluar tidak terpengaruh oleh gairah nafsu dan gejolak syahwat. Sesungguhnya hati akan berbelok arah jika di dalamnya ada peran nafsu. Jika hati telah terpengaruh oleh pengaruh-pengaruh kenikmatan yang menipu, maka jangankan untuk berkata jujur terhadap orang lain, jujur kepada dirinya sendiri pun ia tak akan mampu.[107]

Mengenai hal ini Al-Ghazali mengutip jawaban Dzin Nun ketika ia ditanya tentang adakah ada jalan yang menunjukkan kepada perbaikan segala urusannya. Dzin Nun menjawab:

"Kita kekal dalam keheranan dari dosa-dosa
Kita mencari kejujuran tidak ada jalan kepadanya
Panggilan-panggilan hawa nafsu ringan atas kita
Sedangkan menyelisihi hawa nafsu berat atas kita"

B. Kebahagiaan dalam Novel *5 Titik 1 Koma* karya Muhammad Kamal Ihsan

Melalui lima 'titik' dan satu 'koma' yang menjadi tema utama yang digambarkan oleh tokoh Zaritsa dalam novel ini, Muhammad Kamal Ihsan merumuskan ada enam aspek yang harus dimiliki untuk meraih kebahagiaan sejati. Enam aspek ini adalah syukur, sabar, yakin, jujur, ikhlas, dan cinta.

[107]Muhammad Kamal Ihsan, *5 Titik 1 Koma*, 156.

Titik pertama adalah syukur. Sebagiamana telah dijelaskan sebelumnya, syukur dijelaskan secara panjang dan lebar oleh pengarang dalam novel ini. Sang tokoh utama yaitu Zaritsa yang memiliki kekurangan secara fisik, sempurna menggambarkan keadaan orang yang benar-benar bersyukur.

Syukur di sini berarti syukur bukan hanya kepada nikmat, tapi kepada segala ujian, karena pengarang menegaskan agar jangan menuntut bahagia di dunia yang semu dan palsu. Dengan syukur yang benar, maka bukan hanya kebahagiaan jiwa di dunia yang di dapatkan, tapi juga kebahagiaan sejati di akhirat kelak.

Kemudian di titik kedua ada 'sabar', yang bukan hanya berarti sabar terhadap ujian yang menimpa tapi juga terhadap nafsu dan segala kenikmatan yang telah diberikan. Kembali Muhammad Kamal Ihsan menyebutkan bahwa jika kebahagiaan itu menjadikan seseorang lupa akan Allah, maka sesungguhnya kebahagiaan itu adalah kebahagiaan yang semu dan palsu.[108] Karenanya syukur dan sabar memang merupakan dua unsur keimanan yang tidak dapat dipisahkan untuk meraih suatu kebahagiaan dan melahirkan sebuah keyakinan.

Sedangkan keyakinan memberikan kekuatan agar selalu berusaha dan berjuang tanpa membiarkan diri terjerumus kedalam jurang keputusasaan. Kekuatan yang diperlukan untuk menghadapi segala ujian, tantangan, bahkan kegagalan. Karena kebahagiaan tidak akan muncul di hati orang yang selalu

[108]Muhammad Kamal Ihsan, *5 Titik 1 Koma*, 62.

merasa ragu-ragu dan takut untuk bertindak. Jika ia memiliki keyakinan yang kuat kepada Allah dan dirinya sendiri, maka ia akan memiliki hati yang dipenuhi kebahagiaan.

Mengenai kejujuran, Muhammad Kamal Ihsan menjelaskan bahwa bibir dan mulut merupakan pusat kebahagiaan dan kesengsaraan. Ia akan membawa menuju kebahagiaan jika apa yang diucapkan darinya adalah segala perkataan yang benar, baik, dan bermanfaat. Sebaliknya, jika ia dipenuhi dengan dusta, fitnah, dan umpatan maka ia akan menjadi pusat kesengsaraan. Kejujuran lah yang menjadi sebaik-baik perkataan yang menyelamatkan, menenangkan dan membahagiakan. Selain jujur dalam perkataan, jujur dalam niat juga sangat penting.

Menurut pengarang hidup dengan jujur berarti hidup yang bahagia. Hidup yang penuh dengan kebohongan berarti hidup yang penuh dengan kecemasan dan kekhawatiran. Orang yang jujur akan selalu merasakan ketenangan dan kenyamanan dalam hidup. Meski kehidupan yang dilalui penuh dengan rintangan, ia akan mampu melewatinya karena selalu berada dalam kondisi yang penuh ketenangan. Berbeda halnya dengan orang yang dipenuhi kebohongan, setiap detik waktu yang dilaluinya akan selalu dikejar dan diawasi oleh rasa bersalah dan cemas yang menimbulkan kecemasan sepanjang hidupnya.[109]

Niat yang diletakkan dengan kejujuran juga memerlukan landasan dasar yang kuat, agar tidak mudah dibolak-balikkan oleh permasalahan yang

[109]Muhammad Kamal Ihsan, *5 Titik 1 Koma*, 157.

datang silih berganti. Muhammad Kamal Ihsan menyebut landasan dasar yang kuat tersebut adalah keikhlasan, yang dari kemuliaan derajatnya seseorang akan memperoleh kebahagiaan yang besar.[110]

Kelima titik inilah yang menurut Muhammad Kamal Ihsan harus dimiliki untuk mencapai suatu kebahagiaan. Sedangkan kekuatan yang diperlukan untuk menjadi penggerak semangat menumbuhkan kesadaran akan kesyukuran, kesabaran, keyakinan, keikhlasan, dan kejujuran adalah cinta atau *mahabbah*. Cinta yang benar dan suci yang ditujukan hanya kepada Allah swt. Cinta adalah unsur yang tidak memiliki jeda dan tidak terbatas.

Sebagaimana banyaknya kesamaan dalam pemaknaan keenam unsur kebahagiaan oleh Muhammad Kamal Ihsan dengan pemikiran Al-Ghazali, rumusan kebahagiaan tersebut juga selaras dengan rumusan kebahagiaan Al-Ghazali. Al-Ghazali menyebutkan dalam *Kimyâ As-Sa'âdah* (Kimia Kebahagiaan) empat elemen yang harus ada untuk memperoleh kebahagiaan rohani yaitu pengetahuan tentang diri, pengetahuan tentang Allah, pengetahuan tentang dunia, dan pengetahuan tentang akhirat.[111]

Adapun mengenal diri merupakan kunci untuk mengenal Tuhan. Mengenal diri di sini bukan berarti hanya mengenal anggota tubuh yang dimilikinya dan mengetahui karakter diri. Akan tetapi yang harus ia ketahui adalah dari mana asal diri, kemana kembalinya diri, apa tujuan kedatangan dan persinggahan di dunia ini, dan dimanakah kebahagiaan sejati dapat ditemukan? Al-Ghazali menyebutkan bahwa ada tiga sifat yang bersemayam

---

[110]Muhammad Kamal Ihsan, *5 Titik 1 Koma*, 191.

[111]Al-Ghazali, *Kimiya Al-Sa'adah: Kimia Ruhani untuk Kebahagiaan Abadi,* terj. Dedi Slamet Riyadi dan Fauzi Bahreisy (Jakarta: Zaman, t. th), 5-6.

dalam diri. Yaitu sifat hewan, setan, dan malaikat. Diantara ketiganya harus ditemukan mana yang aksidental dan mana yang esensial. Tanpa menyingkap rahasia itu, kebahagiaan sejati tidak akan temukan.[112]

Pekerjaan hewan hanyalah makan, tidur, dan berkelahi. Jika diri disibukkan dalam aktivitas itu, berarti ia adalah hewan. Sedangkan setan selalu sibuk mengobarkan kejahatan, tipu daya, dan dusta. Jika diri termasuk golongan setan, maka yang dilakukan adalah hal yang biasa dikerjakan oleh setan. Sementara malaikat selalu merenungkan keindahan Tuhan dan sepenuhnya bebas dari sifat hewani. Jika diri mempunya sifat malaikat, maka ia akan berjuang untuk menemukan sifat-sifat asli dalam diri agar dapat mengenali dan merenungi Allah Yang Maha Tinggi, serta terbebas dari perbudakan syahwat dan amarah. Berupaya untuk mencari tahu mengapa diri diciptakan dengan kedua insting hewan ini, yaitu syahwat dan amarah, sehingga tidak ditundukkan dan diperangkap keduanya. Alih-alih diperbudak keduanya, akan tetapi justru harus menundukkan mereka dan mempergunakannnya sebagai kuda tunggangan dan senjata dalam menjalani kehidupan.[113]

Jika seseorang telah mengenal dirinya, ia akan mengenal Tuhannya. Al-Ghazali menyebutkan bahwa kebahagiaan sejati tak bisa dilepaskan dari makrifat atau mengenal Tuhan. Tiap bagian dalam diri manusia menyukai segala sesuatu yang untuk itu ia diciptakan. Syahwat senang memenuhi ajakan nafsu, kemarahan menyukai balas dendam, mata menyukai

---

[112]Al-Ghazali, *Kimiya Al-Sa'adah: Kimia Ruhani untuk Kebahagiaan Abadi,* 10.
[113]Al-Ghazali, *Kimiya Al-Sa'adah: Kimia Ruhani untuk Kebahagiaan Abadi,* 11.

pemandangan yang indah, dan telinga senang mendengar suara-suara merdu. Jiwa manusia diciptakan dengan tujuan agar ia dapat menyerap kebenaran. Oleh karenanya ia akan merasa senang dan tenang dalam upaya tersebut.[114]

Al-Ghazali menyebut orang yang tidak menginginkan pengetahuan ini sama dengan orang yang tidak menyukai makanan sehat. Ketika kematian datang dan membunuh semua organ tubuh yang biasa diperalat nafsu, semua dorongan dan hasrat badani musnah, tetapi jiwa manusia tidak. Ia akan tetap hidup dan menyimpan segala pengetahuannya tentang Tuhan, pengetahuannya justru semakin bertambah.[115]

Dunia ini merupakan sebuah panggung atau pasar yang disinggahi para musafir dalam perjalanan mereka ke tempat lain. Di sinilah mereka membekali diri dengan berbagai perbekalan. Dengan bantuan panca inderanya, manusia harus memperoleh pengetahuan tentang ciptaan Allah. Dengan melalui perenungan terhadap semua ciptaan-Nya, ia akan mengenal Allah. Pandangan manusia tentang Tuhannya akan menentukan nasibnya di masa depan.[116]

Selama hidup di dunia ini, manusia harus menjalankan dua hal penting, yaitu melindungi dan memelihara jiwanya, serta merawat dan mengembangkan jasadnya. Jiwa akan terpelihara dengan pengetahuan dan cinta kepada Allah. Sebaliknya, jiwa akan binasa jika seseorang terserap dalam kecintaan kepada sesuatu selain Allah. Sementara itu, jasad hanyalah hewan tunggangan bagi jiwa, yang kelak akan musnah. Setelah kehancuran

[114]Al-Ghazali, *Kimiya Al-Sa'adah: Kimia Ruhani untuk Kebahagiaan Abadi,* 31.
[115]Al-Ghazali, *Kimiya Al-Sa'adah: Kimia Ruhani untuk Kebahagiaan Abadi,* 45.
[116]Al-Ghazali, *Kimiya Al-Sa'adah: Kimia Ruhani untuk Kebahagiaan Abadi,* 48.

jasad, jiwa akan abadi. Meskipun demikian, jiwa harus dapat merawat jasad sebagaimana seorang pedagang yang selalu merawat unta tunggangannya. Namun jika ia menghabiskan waktunya untuk memberi makan dan menghiasi untanya, maka tentu rombongan kafilah akan meninggalkannya dan ia akan mati sendirian di padang pasir.[117]

Al-Ghazali menyebutkan di saat kematian datang, orang yang meng-umbar nafsu tanpa batas dan tenggelam dalam kenikmatan dunia sama seperti orang yang memenuhi perutnya dengan makanan yang lezat, kemudian memuntahkannya. Kelezatannya telah hilang, tetapi mualnya tetap terasa. Makin banyak harta yang dinikmati seperti taman-taman yang indah, budak, emas, perak, dan lain-lain, maka semakin berat penderitaan yang dirasakan ketika mereka dipisahkan oleh kematian. Beratnya penderitaan itu melebihi derita kematian, karena jiwa yang telah dikuasai oleh sifat tamak, akan menderita di akhirat akibat nafsu yang tak terpuaskan.[118]

Meskipun telah diketahui banyaknya bahaya dunia, namun harus diingat bahwa ada beberapa hal di dunia ini yang tidak layak untuk dicela, seperti ilmu dan amal baik. Ilmu dan amal baik yang dibawa seseorang ke akhirat akan memengaruhi nasib dan keadaannya di sana. Terlebih lagi amal yang dibawa adalah amal ibadah yang membuatnya selalu mengingat dan mencintai Allah.[119]

Kemudian mengenai aspek keempat yang harus diketahui agar manusia memperoleh kebahagiaan adalah akhirat. Al-Ghazali menyebutkan

[117]Al-Ghazali, *Kimiya Al-Sa'adah: Kimia Ruhani untuk Kebahagiaan Abadi,* 49.
[118]Al-Ghazali, *Kimiya Al-Sa'adah: Kimia Ruhani untuk Kebahagiaan Abadi,* 54.
[119]Al-Ghazali, *Kimiya Al-Sa'adah: Kimia Ruhani untuk Kebahagiaan Abadi,* 58.

bahwa urusan utama manusia di dunia ini adalah mempersiapkan diri bagi dunia yang akan datang. Bahkan seandainya seseorang meragukan keberadaan akhirat, nalar mengajarkan bahwa ia harus bertindak seakan-akan akhirat itu ada dengan mempertimbangkan akibat luar biasa yang mungkin terjadi. Keselamatan hanya bagi orang-orang yang mengikuti ajaran Allah.[120]

Jika seseorang telah mengenal empat hal ini, maka tentu ia akan menjalankan keenam unsur yang disebutkan Muhammad Kamal Ihsan dalam novelnya. Sehingga tercapailah kebahagiaan sejati yang bersifat kekal. Bukan hanya sekedar kebahagiaan dunia, namun juga kebahagiaan akhirat yang abadi selama-lamanya.

[120]Al-Ghazali, *Kimiya Al-Sa'adah: Kimia Ruhani untuk Kebahagiaan Abadi,*80.